

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN
ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA MAHASISWA
PAI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS ISLAM SULTAN
AGUNG)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
ULIN NIP'MAH
NIM. 31502200099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN
ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA MAHASISWA
PAI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS ISLAM SULTAN
AGUNG)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
ULIN NI'MAH
NIM. 31502200099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Ulin Ni'mah
NIM : 31502200099
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA MAHASISWA PAI ANGGARAN 2022 UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan.

Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 13 Februari 2025

Ulin Ni'mah

NIM. 31502200099



NOTA PEMBIMBING

Semarang, 13 Februari 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Ulin Ni'mah
NIM : 31502200099
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Mahasiswa Pai Angkatan 2022 Universitas Islam Sultan Agung)"

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I
NIDN. 0605059002



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **ULIN NIMAH**
Nomor Induk : 31502200099
Judul Skripsi : PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN ARTIFIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA MAHASISWA PRODI PAI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 23 Syaban 1447 H H.
11 Februari 2026 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua/Dekan
Penguji I

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Sekretaris

Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II

Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

Ulin Ni'mah. 31502200099. **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA MAHASISWA PAI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).**

Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2026.

Penelitian ini mengkaji tingkat persepsi mahasiswa Program Studi PAI angkatan 2022 UNISSULA terhadap penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memetakan kesiapan kognitif calon pendidik agama dalam menyikapi disrupsi digital ditinjau dari aspek penyerapan, pemahaman, dan penilaian, serta penguatan parameter etis-religius melalui indikator keamanan data pribadi dan validitas sumber informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif univariat. Populasi penelitian berjumlah 104 mahasiswa dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Data diperoleh melalui kuesioner daring berisi 16 butir pernyataan yang telah teruji validitasnya dan memiliki tingkat reliabilitas sangat kuat (*Cronbach's Alpha* = 0,885). Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis kategorisasi dengan rumus interval. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi mahasiswa secara menyeluruh berada pada kategori Baik/Positif dengan perolehan nilai rata-rata skor total (Mean) sebesar 51,48 (rentang 41–52). Ditinjau dari rincian dimensinya, aspek Pemahaman (*Understanding*) merupakan aspek yang paling dominan dalam membentuk persepsi mahasiswa dengan skor tertinggi sebesar 3,26. Temuan ini membuktikan bahwa mahasiswa menyadari posisi AI sebagai wasilah (sarana) intelektual yang efektif, namun tetap menjunjung tinggi peran pendidik sebagai Murabbi yang tak tergantikan dalam bimbingan spiritual. Penilaian positif mahasiswa didasari oleh pemenuhan standar keamanan data berbasis Maqasid al-Shari'ah dan mekanisme validasi informasi melalui prinsip Tabayyun Digital. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan "Kurikulum Adab Digital" guna menjaga orisinalitas pemikiran mahasiswa di era kecerdasan buatan.

Kata Kunci: *Persepsi, Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Mahasiswa PAI UNISSULA.*

ABSTRACT

Ulin Ni'mah. 31502200099. **STUDENT PERCEPTIONS OF THE USE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING (A STUDY ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION PROGRAM STUDENTS CLASS OF 2022 AT SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY).** Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, February 2026.

This study examines the perception levels of Islamic Religious Education (PAI) students, class of 2022 at UNISSULA, regarding the use of Artificial Intelligence (AI) technology in learning. The objective is to map the cognitive readiness of future religious educators in responding to digital disruption, viewed through the aspects of absorption, understanding, and evaluation, as well as the reinforcement of ethical-religious parameters through personal data security and information source validity indicators. This research employs a quantitative approach with a univariate descriptive research design. The population consisted of 104 students, with a sample of 83 respondents selected using the simple random sampling technique. Data were collected via an online questionnaire containing 16 validated items with a very strong reliability level (Cronbach's Alpha = 0.885). Data analysis techniques included descriptive statistics and categorization analysis using interval formulas. The results indicate that the overall student perception level is in the Good/Positive category, with an average total score (Mean) of 51.48 (range 41–52). Viewed from its dimensional details, the Understanding aspect is the most dominant factor in forming student perceptions, with the highest score of 3.26. These findings demonstrate that students recognize AI as an effective intellectual wasīlah (means), while still upholding the irreplaceable role of the educator as a Murabbi in spiritual guidance. Positive student evaluations are based on the fulfillment of data security standards rooted in Maqasid al-Shari'ah and information validation mechanisms through the Tabayyun Digital principle. This research recommends the necessity of a "Digital Adab Curriculum" policy to preserve the originality of students' thinking in the era of artificial intelligence.

Keywords: Perception, Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, UNISSULA PAI Students.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan

vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3. Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُو...	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

...يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرَّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَاهَا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



KATA PENGANTAR

As-salāmu'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, serta kekuatan yang senantiasa mengiringi setiap proses kehidupan. Perjalanan penyusunan skripsi ini bukan sekadar rangkaian penulisan ilmiah, tetapi juga bagian dari proses pendewasaan diri, pembelajaran tentang kesabaran, serta perjuangan melawan rasa lelah dan ragu. Atas izin dan pertolongan-Nya, skripsi yang berjudul “Persepsi Calon Guru PAI terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran (Studi pada Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 UNISSULA)” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya karya ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, serta peran berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing yang dengan

penuh kesabaran telah memberikan arahan, koreksi, waktu, serta bimbingan yang sangat berarti sejak awal hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan motivasi dan nasihat selama masa studi penulis.

6. Segenap Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung yang telah membekali penulis dengan ilmu, wawasan, serta pengalaman akademik yang sangat berharga.

7. Bapak Tasuri dan Ibu Hartini, kedua orang tua tercinta. Tidak ada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa terima kasih penulis atas segala yang telah diberikan. Ibu, dengan senyum yang selalu menguatkan, menjadi penenang ketika hati terasa berat, selalu jadi pengingat agar senantiasa rajin beribadah. Bapak, dengan nasihat sederhana namun penuh makna, selalu menyemangati untuk tetap berjalan tanpa memaksakan diri. Perhatian kecil itu menjadi kekuatan besar dalam perjalanan ini. Skripsi ini bukan sekadar gelar, tetapi wujud dari doa yang tak pernah terputus dan perjuangan orang tua sebagai fondasi hidup penulis. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dengan kesehatan dan keberkahan.

8. Kakak dan ipar tercinta, yang selalu memberikan dukungan, doa, serta semangat dalam setiap proses yang penulis jalani. Rumah kalian menjadi tempat pulang ketika penulis tidak dapat kembali ke kampung halaman, tempat beristirahat dari lelah dan menguatkan kembali langkah. Terima kasih atas kehangatan dan ketulusan yang selalu diberikan.

9. Kepada keluarga besar tercinta, terima kasih atas sambutan hangat setiap kali penulis pulang, atas dukungan dan semangat yang tidak pernah surut, serta doa-doa

tulus yang senantiasa menyertai perjalanan ini.

10. Seseorang yang telah menemani perjalanan ini sejak sebelum masa perkuliahan hingga tahap akhir dan semoga tetap sampai akhir, terima kasih atas kesabaran, dukungan, bantuan serta kehadiran yang selalu menguatkan dalam setiap keadaan. Penulis sangat bersyukur mendapatkan ketulusan dan kebaikan selama ini.

11. Reni Widji Astuti, teman pondok penulis, yang telah membantu sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan.

12. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi PAI Angkatan 2022 yang telah memberikan kebersamaan, motivasi, serta dukungan dalam berbagai bentuk selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

13. Terakhir, untuk diri penulis sendiri. Terima kasih sudah tidak menyerah, meskipun pernah merasa lelah dan hampir menyerah. Terima kasih sudah tetap berdiri ketika keadaan tidak selalu ramah. Semoga setiap proses yang telah dilalui menjadi penguat untuk menghadapi kehidupan setelah ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wa as-salāmu'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh

MOTTO

Allah memang tidak menjanjikan hidup akan selalu mudah. Namun, dua kali

Allah berjanji dalam firman-Nya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5–6)

Aku lahir dari perjuangan dan doa orang tua.

Karena itu, aku memilih untuk hidup dengan makna,
berproses dengan sabar, dan berjuang dengan sungguh-sungguh
agar setiap lelah mereka tidak menjadi sia-sia.

(Penulis)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xiii
MOTTO	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Pendidikan Agama Islam	8
2. Persepsi	15
3. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam	23
4. Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> dalam Pembelajaran	25

B. Penelitian Terkait	28
C. Kerangka Teori.....	30
D. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	33
1. Definisi Konseptual.....	33
2. Definisi Operasional	35
B. Variabel dan Indikator Penelitian.....	38
1. Variabel Penelitian.....	38
2. Indikator Penelitian.....	38
C. Jenis Penelitian.....	42
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
1. Populasi Penelitian.....	43
2. Sampel Penelitian.....	44
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	45
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48
1. Uji Validitas Instrumen.....	48
2. Uji Reliabilitas Instrumen	50
H. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Tingkat Persepsi Mahasiswa Program Studi PAI Angkatan 2022 Terhadap Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> dalam Pembelajaran	55
B. Persepsi Mahasiswa Program Studi PAI Angkatan 2022 Terhadap Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ditinjau dari	

Aspek Penyerapan, Pemahaman, dan Penilaian.....	60
C. Aspek yang Paling Dominan dalam Membentuk Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	II
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	VIII



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Indikator Penelitian Variabel: Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan AI dalam PAI	41
Tabel 3. 2 Pemberian Skor Instrumen Skala Likert	47
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	47
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen	49
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	51
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Persepsi Mahasiswa	56
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Kualitas Persepsi Mahasiswa	57
Tabel 4. 3 Rincian Skor Mean per Indikator Persepsi	60
Tabel 4. 4 Perbandingan Nilai Mean antar Indikator Persepsi	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	II
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	III
Lampiran 3 Kuesioner.....	IV
Lampiran 4 Penyebaran Kuesioner	VI
Lampiran 5 Kuesioner yang Telah Diisi	VII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi ekosistem digital secara global telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya integrasi *Artificial Intelligence* (AI) melalui platform generatif, asisten virtual, dan sistem pembelajaran adaptif. Gejala empiris secara makro menunjukkan urgensi fenomena ini, di mana data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 mencatat bahwa tingkat akses internet di kalangan pemuda Indonesia telah mencapai angka yang sangat signifikan, yakni 96,69%, dengan mayoritas pengguna memanfaatkannya untuk mencari informasi guna mendukung aktivitas akademik.¹ Kondisi ini selaras dengan pernyataan Menteri Komunikasi dan Digital (Menkomdigi) yang mengungkapkan bahwa sekitar 87% pelajar dan mahasiswa di Indonesia kini telah mengadopsi teknologi AI untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan mereka secara intensif.²

Tingginya tingkat adopsi teknologi tersebut menuntut pergeseran peran mahasiswa dari sekadar pengguna informasi menjadi pengelola pengetahuan yang lebih kritis di ruang digital. Dalam konteks pendidikan, AI tidak lagi diposisikan sebagai alat statis, melainkan sebagai mitra kognitif yang berpotensi mendukung proses belajar.³ Namun demikian, AI tetap memiliki keterbatasan dalam aspek

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia 2025* (Jakarta: BPS RI, 2025).

² Jauh Hari Wawan S, "Menkomdigi Sebut 87 Persen Pelajar Gunakan AI untuk Kerjakan Tugas," dalam *detikJogja*, preprint, Desember 2024.

³ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating*

empati, intuisi, dan penilaian moral, sehingga dalam pembelajaran PAI peran manusia sebagai subjek pendidikan tetap menjadi faktor utama.⁴ Oleh karena itu, persepsi etis mahasiswa PAI terhadap pemanfaatan AI menjadi aspek penting untuk dikaji.

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Muhaimin menegaskan bahwa PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku religius,⁶ sementara Zuhairini menitikberatkan pembentukan akhlak mulia sebagai orientasi utama Pendidikan Agama Islam.⁷ Dalam kerangka tersebut, teknologi digital diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang diharapkan mampu memperkuat proses pendidikan tanpa menggeser esensi nilai spiritual dan peran pendidik.⁸

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran PAI juga memunculkan berbagai persoalan etis dan pedagogis. Ketergantungan berlebihan pada teknologi berpotensi mengurangi kualitas interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik,⁹ serta menimbulkan risiko penyederhanaan pemahaman

Quantitative and Qualitative Research, 4 ed. (Boston: Pearson Education, 2012).

⁴Dirk Ifenthaler, "AI as a Cognitive Partner: A Systematic Review of the Influence of AI on Metacognition," *Education and Information Technologies* 29, no. 7 (2024): 102, <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09747-0>.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

⁸Antara News, "Kemendikdasmen: AI dibuat untuk bantu guru, bukan ambil alih tugasnya," dalam *Antara News*, preprint, Desember 2025.

⁹Nasaruddin Umar, "Menteri Agama Minta Kemenag Beri Umat Landasan Moral Penggunaan AI," dalam *Kementerian Agama RI*, preprint, Januari 2026.

keagamaan apabila tidak disertai dengan kontrol nilai dan validasi keilmuan.¹⁰ Kondisi ini menegaskan pentingnya pengendalian penggunaan teknologi agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran PAI.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata saat ini terletak pada ketegangan antara tuntutan inovasi teknologi yang efisien dengan kewajiban menjaga kemurnian nilai-nilai spiritualitas serta pembentukan akhlak mulia dalam pembelajaran PAI.¹¹ Terdapat gap yang mendalam antara kecakapan teknis mahasiswa (literasi teknologi) dengan literasi digital religius yang mampu memadukan inovasi algoritma dengan nilai adab dan integritas akademik. Risiko penggunaan AI tanpa pengawasan ketat dapat mengakibatkan "plagiarisme spiritual" dan mengikis kemandirian intelektual mahasiswa sebagai manifestasi dari iman. Selain itu, tantangan keamanan data pribadi dan validitas sumber informasi menjadi isu krusial karena fenomena hallucination AI sering kali menghasilkan informasi keagamaan yang tidak memiliki dasar otoritatif syariat.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) riset ini terletak pada pendekatan multidimensional yang mereposisi mahasiswa PAI UNISSULA angkatan 2022 bukan sekadar sebagai objek teknologi, melainkan sebagai aktor epistemik yang harus kritis dalam menyaring informasi. Analisis dilakukan menggunakan indikator penyerapan, pemahaman, dan penilaian sebagaimana dirumuskan dalam teori persepsi Bimo Walgito. Melalui bingkai teori ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai kesiapan calon guru PAI dalam

¹⁰Ferdi Hasan, "Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 124.

¹¹Faisol Hakim, "Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya dalam Distorsi Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo* 13, no. 1 (2024): 133.

menyelaraskan pemanfaatan teknologi digital dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna memastikan bahwa AI tetap berfungsi sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan, bukan pengganti otoritas moral manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi mahasiswa Program Studi PAI angkatan 2022 UNISSULA terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi PAI angkatan 2022 UNISSULA terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari aspek penyerapan, pemahaman, dan penilaian
3. Aspek manakah yang paling dominan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi mahasiswa Program Studi PAI angkatan 2022 UNISSULA terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap aspek (penyerapan, pemahaman, dan penilaian).

3. Untuk menganalisis aspek yang paling dominan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai integrasi teknologi digital dalam proses kependidikan. Secara spesifik, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memetakan proses kognitif persepsi calon pendidik yang mencakup mekanisme penyerapan informasi teknologi, kedalaman pemahaman kegunaan AI, serta objektivitas penilaian berdasarkan nilai-nilai spiritualitas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kajian psikologi pendidikan Islam mengenai cara mahasiswa menyelaraskan kemajuan sains dengan integritas keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri mahasiswa sebagai subjek pembelajar agar lebih kritis dalam menyaring (menyerap) dan memaknai (memahami) data digital. Dengan memahami proses terbentuknya penilaian yang benar, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan AI sebagai sarana pendukung yang meningkatkan kedalaman ilmu tanpa mengabaikan adab dan kejujuran akademik.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam UNISSULA

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan

strategis dalam mengembangkan kurikulum atau model pembelajaran yang responsif terhadap teknologi AI. Data mengenai indikator persepsi yang paling dominan dapat digunakan untuk menentukan fokus penguatan kompetensi mahasiswa, apakah perlu diperkuat pada sisi literasi teknis (penyerapan) atau pada sisi filter etis-religius (penilaian).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal atau pembanding bagi riset selanjutnya yang ingin mengembangkan variabel persepsi dengan pendekatan berbeda atau menambahkan variabel terikat lain yang relevan dengan dinamika Pendidikan Agama Islam di era disrupsi.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan sistematis kepada pembaca, skripsi ini disusun ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pembagian ini bertujuan agar alur pembahasan lebih terstruktur serta memudahkan pembaca dalam memahami isi dan tujuan penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri atas sampul depan, halaman judul, pernyataan keaslian skripsi, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan : berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka : membahas landasan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, meliputi pembahasan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep AI dalam pembelajaran, konsep persepsi, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, serta kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pada bagian akhir bab ini disajikan kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian : menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB V Penutup : berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan entitas instruksional yang memiliki peran fundamental dalam membimbing individu menuju internalisasi nilai-nilai keagamaan yang luhur. Secara operasional, Muhaimin mendefinisikan PAI sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan.¹² Definisi ini menegaskan bahwa PAI memiliki dimensi kurikulum yang sangat terstruktur, di mana proses kependidikan tidak boleh dibiarkan berjalan tanpa arah, melainkan harus dikonstruksi secara sistematis untuk mencapai derajat keimanan yang kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kemajuan teknologi saat ini menuntut agar PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran formal yang kaku di dalam kelas, melainkan diposisikan sebagai sistem navigasi nilai yang membimbing mahasiswa agar tetap berada pada koridor kebenaran di tengah membanjirnya arus informasi digital.

Perspektif yang menitikberatkan pada sisi filosofis-psikologis dikemukakan oleh Zuhairini, yang memandang PAI sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut

¹²Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015)

ukuran-ukuran Islam.¹³ Melalui perbandingan pemikiran ini, terlihat adanya distingsi yang tajam; jika Muhaimin menekankan pada metodologi instruksional yang bersifat teknis-pedagogis seperti pengajaran dan latihan, maka Zuhairini lebih mengutamakan hasil akhir berupa keseimbangan antara aspek lahiriyah dan batiniah dalam wujud kepribadian yang utuh. Berdasarkan kajian teoritis, dapat dipahami bahwa aspek rohani yang ditekankan oleh Zuhairini menjadi titik sentral yang sangat krusial pada era *Artificial Intelligence*. Algoritma mesin mungkin mampu menggantikan fungsi transmisi data dan kecepatan informasi, namun mustahil bagi teknologi untuk menggantikan dimensi intuisi rohani dan keteladanan pendidik yang menjadi ruh utama dari pendidikan itu sendiri.

Secara konseptual, PAI juga dipahami sebagai proses transformasi nilai yang bersifat berkelanjutan dan melampaui batasan institusi formal. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa PAI adalah usaha untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh.¹⁴ Penekanan pada aspek pengamalan ini menunjukkan bahwa PAI bukan sekadar akumulasi pengetahuan teoretis, melainkan sebuah aksi nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Masifnya penggunaan teknologi kecerdasan buatan mengharuskan hakikat PAI difungsikan sebagai tameng ideologis yang menjaga orisinalitas pemikiran mahasiswa. Hal ini penting agar mahasiswa tidak terjebak pada kecenderungan mencari solusi instan melalui mesin, melainkan tetap memegang teguh prinsip-prinsip kejujuran dan kemandirian intelektual sebagai manifestasi dari iman yang mereka yakini.

¹³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2016)

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama penyelenggaraan PAI adalah melahirkan profil manusia yang memiliki integritas iman dan takwa yang kokoh sebagai landasan utama dalam berperilaku di masyarakat. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa orientasi PAI adalah mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi muslim yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.¹⁵

Manfaat dari proses ini bukan sekadar penguasaan kognitif terhadap teks-teks keagamaan, melainkan terbentuknya pedoman hidup yang stabil bagi mahasiswa agar tidak terombang-ambing oleh arus disrupsi teknologi. Kewajiban manusia untuk membekali diri dengan ilmu dan iman ini selaras dengan imperatif Al-Qur'an dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”¹⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa integrasi antara iman dan ilmu adalah kunci kemuliaan sejati bagi manusia di dunia maupun di akhirat. Temuan teoretis mengindikasikan bahwa relevansi manfaat PAI saat ini terletak pada kemampuannya menjadi penyaring etis di tengah pesatnya perkembangan AI. Mahasiswa dibekali manfaat berupa ketajaman nurani untuk membedakan antara masalah dan mudarat dari setiap konten digital yang mereka konsumsi secara

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

¹⁶“Al-Qur'an, QS. Al-Mujadalah : 11,”

bebas. PAI berfungsi sebagai komponen penting dalam membentuk orientasi moral mahasiswa di tengah perkembangan teknologi digital, sehingga tercipta harmoni antara kemajuan intelektual dan penjagaan nilai-nilai spiritualitas yang tetap konsisten.

Secara sosiologis, PAI diarahkan untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial, keadilan, dan tanggung jawab sehingga peserta didik memiliki kesalehan sosial yang kuat.¹⁷ Manfaat nyata dari pendidikan ini adalah munculnya kesadaran moral yang menjadi pedoman dalam membedakan perilaku yang sesuai dengan hukum Islam dan perilaku yang menyimpang. Tujuan sosial ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan etika digital, di mana kemudahan akses AI sering kali memicu pelanggaran integritas akademik dan memudarnya adab dalam berinteraksi. Melalui PAI, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menyebarkan kebaikan dan menjaga kerukunan umat meskipun hidup di lingkungan yang serba terkoneksi secara digital, sehingga teknologi tetap berada di bawah kendali nilai-nilai kemanusiaan.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan PAI di Indonesia berpijak pada landasan yang bersifat absolut, filosofis, sekaligus yuridis agar memiliki kewibawaan institusional yang kuat. Dasar utama yang bersifat normatif adalah Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber otoritas kebenaran mutlak bagi umat Islam. Perintah untuk melaksanakan aktivitas kependidikan telah ditegaskan sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terekam dalam Surah Al-

¹⁷Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern* (Jakarta: Kencana, 2018).

‘Alaq ayat 1-5, di mana ayat pertamanya berbunyi:

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”¹⁸

Ayat tersebut secara filosofis menempatkan aktivitas membaca, meneliti, dan belajar sebagai bagian dari pengabdian tertinggi kepada Tuhan sekaligus pengakuan atas keagungan Sang Pencipta. Selain landasan normatif, PAI memiliki dasar filosofis yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang antara akal dan kalbu demi mencapai kebahagiaan sejati. Dasar filosofis ini memberikan arah bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengejar kemajuan materiil, tetapi juga keselamatan ukhrawi.

Keberadaan PAI di Indonesia telah dijamin dalam sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mewajibkan pendidikan agama diajarkan pada setiap jenjang pendidikan formal.¹⁹ Dasar yuridis ini memberikan legitimasi bagi PAI untuk berfungsi sebagai instrumen nasional dalam pembentukan karakter bangsa yang religius. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara dasar wahyu yang bersifat transenden dan hukum positif yang bersifat institusional ini menjadikan PAI sebagai kekuatan hukum dan moral yang besar. Dasar yang kuat ini menjadi landasan bagi peneliti untuk menegaskan bahwa kemajuan teknologi *Artificial Intelligence* harus tunduk pada norma-norma hukum dan agama agar tidak

¹⁸“Al-Qur’an, QS. Al-‘Alaq : 1,”

¹⁹“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” preprint, Jakarta: Panca Usaha, 2003.

melampaui batas kodrat kemanusiaan.

Tatanan praktis pada dasar operasional PAI juga didorong oleh tantangan zaman yang menuntut adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dasar ini menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya fokus pada satu dimensi saja, melainkan harus mencakup aspek jasmaniyah, rohaniyah, dan intelektual secara terpadu.²⁰ Landasan operasional tersebut menjadi pintu masuk bagi adopsi teknologi digital dalam pengajaran agama tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Dasar yang kokoh ini memberikan arahan bahwa teknologi hanyalah alat bantu operasional, sementara substansi dan arah pendidikan tetap sepenuhnya berada di bawah otoritas nilai-nilai Islam. Dengan demikian, PAI memiliki fondasi yang cukup dinamis untuk beradaptasi dengan perubahan zaman namun tetap statis dalam prinsip-prinsip ketuhanan yang mendasarinya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI disusun secara komprehensif agar mampu menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia secara holistik, mulai dari hubungan vertikal dengan Tuhan hingga hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa aspek-aspek pokok dalam PAI meliputi pendidikan akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.²¹ Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang mengikat hati kepada Pencipta; akhlak sebagai manifestasi perilaku terpuji; ibadah sebagai sarana hubungan vertikal manusia dengan Allah; dan muamalah sebagai tata cara interaksi horizontal manusia dengan sesama makhluk serta lingkungannya. Keempat aspek ini bekerja secara sinergis dalam membentuk

²⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 2017).

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

ekosistem pendidikan yang lengkap dan tidak parsial.

Dapat dipahami bahwa keempat ruang lingkup ini bersifat transversal dan sangat relevan dalam menyikapi fenomena AI. Aspek akidah dan ibadah berperan menjaga mahasiswa agar tetap memiliki keterikatan spiritual kepada Allah di tengah dominasi algoritma mesin yang sering menawarkan solusi instan dan kering akan kedalaman makna batin. Sementara itu, aspek akhlak dan muamalah memberikan panduan etis yang sangat dibutuhkan dalam berinteraksi di ruang digital, seperti menjaga kejujuran akademik saat menggunakan AI, menghindari penyebaran disinformasi, dan menghormati hak cipta intelektual sebagai bentuk muamalah modern. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman ruang lingkup yang utuh, penggunaan teknologi dalam belajar agama hanya akan menyentuh permukaan kognitif saja tanpa mampu mentransformasi perilaku mahasiswa secara mendalam.

Cakrawala pemikiran yang lebih luas menempatkan ruang lingkup PAI di perguruan tinggi juga mencakup sejarah kebudayaan Islam dan pemikiran tokoh untuk memperluas wawasan peradaban mahasiswa.²² Hal ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kebanggaan terhadap identitas Islam serta mampu mengambil hikmah dari kemajuan sains pada masa keemasan Islam terdahulu. Integrasi ruang lingkup ini sangat strategis dalam membentuk Insan Kaffah yang tidak hanya mahir secara teknologis, namun juga memiliki akar sejarah dan kematangan spiritual yang kuat. Dengan menguasai seluruh ruang lingkup PAI, mahasiswa diharapkan mampu memposisikan teknologi sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan dan

²²Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015)

kemaslahatan umat manusia secara luas, bukan sebagai pengganti dari esensi kemanusiaan itu sendiri.

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Diskursus mengenai persepsi senantiasa berpijak pada mekanisme individu dalam menangkap fenomena di sekitarnya melalui saluran indrawi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan batasan bahwa persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu melalui pancaindra, atau sebuah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.²³ Pengertian ini memberikan gambaran bahwa persepsi bukan sekadar peristiwa biologis saat mata melihat atau telinga mendengar, melainkan sebuah gerbang utama bagi masuknya data mentah yang akan diolah oleh pusat kesadaran manusia.

Bimo Walgito mempertegas hal ini dengan mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yakni proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptor.²⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa persepsi merupakan aktivitas terintegrasi di mana seluruh fungsi jiwa manusia seperti perasaan, pemikiran, dan pengalaman bekerja secara simultan untuk memberikan identitas serta makna pada objek yang ditangkap oleh indera.

Penafsiran terhadap sebuah objek sering kali bersifat sangat subjektif dan personal bagi setiap individu pengamat. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa persepsi merupakan hasil dari proses pemberian makna terhadap stimulus yang

²³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Persepsi," preprint, 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

²⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

diterima berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta kerangka nilai yang dimiliki oleh seseorang.²⁵ Sifat subjektivitas ini menjadi faktor utama terjadinya diferensiasi sudut pandang antara satu individu dengan individu lainnya meskipun objek yang dihadapi identik secara fisik. Fenomena tersebut terjadi karena otak manusia tidak sekadar merekam data layaknya kamera, melainkan menyimpulkan informasi berdasarkan akumulasi memori yang telah tersimpan sebelumnya. Perbedaan interpretasi ini menjadi elemen krusial dalam dunia pendidikan, sebab efektivitas sebuah inovasi akan sangat bergantung pada bagaimana struktur mental mahasiswa mengolah rangsangan tersebut menjadi sebuah kesadaran intelektual yang fungsional.

Apabila ditarik ke dalam fokus penelitian ini, persepsi mahasiswa dipahami sebagai bentuk penyikapan menyeluruh terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI. Mahasiswa tidak sekadar menjadi pengguna pasif, melainkan pengamat aktif yang menyelami relevansi teknologi melalui parameter nilai keislaman. Pemahaman terhadap persepsi mahasiswa PAI UNISSULA 2022 akan memberikan peta kognitif mengenai kesiapan mereka dalam menyambut transformasi digital tanpa mendelegasikan otoritas spiritual kepada mesin.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Terbentuknya persepsi melalui serangkaian mekanisme psikologis yang berjalan secara sistematis, dimulai dari terjadinya kontak fisik antara stimulus dengan alat indera manusia. Bimo Walgito membagi fenomena ini ke dalam empat tahapan utama, di mana tahap pertama dikenal sebagai proses fisik atau kealaman

²⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

saat sebuah objek menimbulkan stimulus yang mengenai reseptor.²⁶ Selanjutnya, dinamika ini berlanjut pada tahap kedua yang disebut sebagai proses fisiologis, yaitu diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor menuju saraf pusat atau otak melalui saraf sensoris. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan biologis organ indera dan integritas sistem saraf menjadi prasyarat mutlak agar informasi dari luar dapat tertangkap secara akurat sebelum masuk ke wilayah pemrosesan yang lebih rumit di pusat kesadaran manusia.

Setelah impuls saraf sampai di otak, dimulailah tahap ketiga yang merupakan substansi dari aktivitas persepsi, yakni proses psikologis. Pada fase ini, individu mulai menyadari keberadaan stimulus dan memberikan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya. Otak melakukan sinkronisasi antara impuls baru yang masuk dengan data-data memori untuk menciptakan gambaran yang utuh dan bermakna mengenai objek tersebut. Dapat dipahami bahwa faktor perhatian atau atensi memegang peranan krusial sebagai penyaring informasi dalam tahap ini. Di tengah ribuan stimulus digital yang menerpa indera, hanya objek yang mendapatkan fokus perhatianlah yang akan dikelola menjadi persepsi yang nyata. Tanpa adanya konsentrasi perhatian, stimulus teknologi kecerdasan buatan hanya akan menjadi kebisingan informasi yang lewat begitu saja tanpa meninggalkan pemaknaan yang mendalam di dalam diri mahasiswa.

Hasil akhir dari seluruh rangkaian proses tersebut bermuara pada tahap keempat, yakni respon individu yang bermanifestasi dalam bentuk tanggapan

²⁶Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta, Andi Offset, 2010)

maupun perilaku nyata sebagai reaksi terhadap stimulus. Berkenaan dengan pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, rangkaian proses ini berawal saat mahasiswa pertama kali berinteraksi dengan platform digital cerdas, yang kemudian memicu aktivitas berpikir untuk menguji kebenaran serta kemanfaatan teknologi tersebut bagi studi Pendidikan Agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa setiap penyikapan yang ditunjukkan oleh mahasiswa merupakan kristalisasi dari proses internal yang sangat kompleks. Oleh karena itu, tingkat kejelasan stimulus teknologi dan kedalaman perhatian mahasiswa dalam mengeksplorasi fitur-fitur kecerdasan buatan akan menentukan kualitas persepsi yang dihasilkan, apakah akan bermuara pada penerimaan yang kritis-konstruktif atau justru menimbulkan distorsi pemahaman terhadap materi keagamaan.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Kemunculan persepsi di dalam kesadaran seseorang tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor internal dan faktor eksternal individu. Bimo Walgito menjelaskan bahwa faktor internal bersumber dari kondisi pribadi pengamat, yang meliputi keadaan fisik, perasaan, kebutuhan, motivasi, hingga pengalaman belajar yang telah dilalui.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan agama yang intensif pada mahasiswa PAI akan menjadi filter internal utama yang memberikan warna pada cara mereka memandang perkembangan teknologi. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung akan memandang kehadiran AI sebagai peluang emas untuk akselerasi keilmuan, sementara adanya perasaan cemas terhadap

²⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

perubahan orientasi pendidikan mungkin akan mendorong terbentuknya pandangan yang lebih berhati-hati dalam mengadopsi teknologi baru tersebut.

Faktor eksternal turut memberikan pengaruh yang signifikan melalui karakteristik objek dan kondisi lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa intensitas, ukuran, pengulangan, serta kebaruan suatu objek merupakan elemen luar yang memiliki daya tarik tersendiri bagi mekanisme atensi manusia.²⁸ Selain karakteristik fisik objek, iklim akademik di lingkungan kampus, kebijakan universitas, hingga cara dosen mendemonstrasikan pemanfaatan teknologi menjadi variabel eksternal yang ikut membentuk pola pikir mahasiswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fasilitas teknologi yang tersedia di UNISSULA, yang diiringi dengan standar Budaya Akademik Islami (BudAI), menciptakan lingkungan eksternal yang unik. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga tetap terikat pada etika dan norma keislaman yang berlaku dalam komunitas akademik mereka.²⁹

Keterpaduan antara dorongan dari dalam diri dan pengaruh dari lingkungan luar inilah yang melahirkan keberagaman sudut pandang di kalangan mahasiswa meskipun mereka menghadapi fenomena teknologi yang sama. Husni Ritonga menekankan bahwa situasi tempat individu berada memiliki peran krusial karena setiap stimulus yang diterima selalu dipengaruhi oleh konteks di sekitarnya.³⁰ Persepsi mahasiswa PAI terhadap kecerdasan buatan merupakan produk sintesis

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

²⁹ Ali Bowo Tjahjono dan et al., *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai)* (Yogyakarta: CV. Zenius Publisher, 2023).

³⁰ Husni Ritonga, *Psikologi Komunikasi* (Medan: Perdana Publishing, 2019).

antara tuntutan kemajuan zaman sebagai faktor eksternal dengan keyakinan spiritual yang dianut sebagai faktor internal. Perbedaan persepsi yang muncul nantinya harus dilihat sebagai kekayaan cakrawala akademik yang didasari oleh variasi pengalaman personal dan tingkat literasi digital masing-masing individu dalam merespons disrupsi teknologi yang tengah melanda dunia pendidikan Islam saat ini.

d. Variabel Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Pengukuran terhadap variabel persepsi mahasiswa dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan merujuk pada tiga indikator utama menurut teori Bimo Walgito, yakni penyerapan, pemahaman, dan penilaian. Indikator pertama adalah penyerapan (*absorption*), yang berkaitan dengan kemampuan panca indera mahasiswa dalam menangkap stimulus berupa informasi atau objek pembelajaran PAI yang didukung oleh teknologi AI.³¹ Hasil dari proses penyerapan ini adalah terbentuknya gambaran awal atau kesan di dalam otak mengenai cara kerja dan tampilan antarmuka teknologi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa indikator penyerapan sangat penting untuk mengukur kejelasan instruksi teknologi dan kemudahan akses data yang dirasakan mahasiswa saat pertama kali bersentuhan dengan perangkat kecerdasan buatan guna menunjang studi Pendidikan Agama Islam mereka secara digital.

Indikator kedua adalah pengertian atau pemahaman (*understanding*), yang merujuk pada tahap di mana gambaran-gambaran yang terserap di otak mulai diorganisir, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan menjadi makna yang jelas. Bimo

³¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

Walgito menekankan bahwa proses ini sangat dipengaruhi oleh "apersepsi", yaitu pengaruh pengetahuan lama atau pengalaman masa lalu yang sudah dimiliki individu terhadap informasi baru yang masuk.³² Dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini, mahasiswa PAI akan mencoba mengaitkan fungsi-fungsi praktis AI dengan dalil-dalil agama maupun struktur materi pelajaran yang telah mereka kuasai sebelumnya. Keberhasilan pada indikator ini ditandai dengan kemampuan mahasiswa dalam memaknai kegunaan teknologi secara rasional serta menempatkan AI sebagai alat bantu yang mendukung kedalaman berpikir, bukan sekadar pengganti fungsi kognitif yang berisiko melemahkan daya kritis mahasiswa.

Indikator ketiga adalah penilaian atau evaluasi (*evaluation*), di mana individu mulai membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria, norma, atau standar nilai yang mereka anut secara pribadi.³³ Pada tahap inilah lahir keputusan akhir mahasiswa apakah mereka merasa setuju, mendukung, atau justru memiliki keberatan terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran PAI berdasarkan pertimbangan etika dan efektivitas. Penilaian ini bersifat sangat individual karena melibatkan komparasi langsung dengan standar Budaya Akademik Islami (BudAI) yang menjadi identitas utama UNISSULA.³⁴ Melalui ketiga indikator yang terintegrasi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai tingkat persepsi mahasiswa serta mampu mengidentifikasi aspek mana yang paling dominan dalam membentuk pandangan mereka terhadap masa depan Pendidikan

³² Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

³³ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

³⁴ Ali Bowo Tjahjono dan et al., Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai) (Yogyakarta: CV. Zenius Publisher, 2023).

Agama Islam di era digital.

Selanjutnya terdapat penambahan indikator yaitu Keamanan Data (*Security Indicator* - Indikator Pelengkap) sebagai parameter etis yang memperkuat dimensi tanggung jawab moral dalam penggunaan *Artificial Intelligence* di lingkungan akademik. Indikator ini tidak hanya dipahami dalam kerangka teknis perlindungan sistem, tetapi juga dalam perspektif normatif keislaman yang menempatkan data sebagai amanah yang wajib dijaga integritas dan kerahasiaannya. Parameter ini mengukur persepsi mahasiswa mengenai jaminan perlindungan privasi digital sebagai amanah moral dalam penggunaan teknologi cerdas. Dalam pandangan Islam, data pribadi merupakan amanah yang harus dijaga dari penyalahgunaan dan akses yang tidak sah. Berdasarkan perspektif *Maqasid al-Shari'ah* (tujuan syariat), keamanan data diintegrasikan melalui konsep al-daruriyyat al-khamsah. Menurut rujukan Priyatna dan Maseri (2025), hal ini mencakup *Hifz al-'Aql* (perlindungan akal) guna menangkal penyebaran hoaks atau konten manipulatif yang dapat merusak pola pikir kritis mahasiswa, serta *Hifz al-'Ird* (perlindungan kehormatan) untuk melindungi privasi digital sebagai bagian dari kehormatan diri dari praktik tajassus atau pengambilan data tanpa izin.³⁵ Mahasiswa memandang penggunaan AI tetap membawa kemaslahatan selama terdapat transparansi penggunaan data dan audit algoritma rutin untuk memitigasi risiko kebocoran informasi pribadi.

Adapun Validitas Sumber (*Validity Indicator* - Indikator Pelengkap) hadir sebagai penguatan dimensi epistemologis dalam memastikan kualitas serta

³⁵ S. E. Priyatna and A. C. Maseri, "Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam: Tantangan Etika dan Pendekatan Integratif Berbasis Maqāṣid Al-Syarī'ah," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 119–136.

keabsahan informasi yang dihasilkan oleh sistem berbasis AI. Indikator ini berfungsi untuk menjaga agar setiap output tetap berada dalam koridor keilmuan yang sah, terverifikasi, serta selaras dengan prinsip kehati-hatian dalam tradisi akademik Islam. Isu keakuratan rujukan menjadi parameter krusial karena AI sering kali menghasilkan fenomena hallucination, yaitu informasi palsu yang dihasilkan mesin namun terdengar sangat meyakinkan. Hal ini menuntut adanya mekanisme verifikasi yang ketat berdasarkan tradisi keilmuan Islam. Berdasarkan prinsip Tabayyun Digital yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 6, mahasiswa melakukan investigasi dan verifikasi silang terhadap setiap output AI (seperti ChatGPT) dengan membandingkannya melalui sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadis, dan fatwa ulama guna memastikan keabsahannya. Sejalan dengan pemikiran Mainuddin et al. (2025), validitas di era digital juga menuntut penjagaan terhadap Sanad Keilmuan (rantai transmisi pengetahuan) guna menjamin bahwa ilmu yang diperoleh melalui algoritma tetap orisinal, objektif, dan memiliki otoritas spiritual yang sah.³⁶

3. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan Kedudukan Akademik

Status mahasiswa merupakan tingkatan tertinggi bagi peserta didik yang sedang menempuh jalur pendidikan formal di universitas atau institut. Berdasarkan batasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai pelajar yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.³⁷ Definisi ini

³⁶Irfan M. Mainuddin dan M. Zulkifli, "AI-Ready Islamic Pedagogy and Hybrid Epistemology: Combining AI Pattern Recognition with Sanad-based Knowledge Validation," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 2025.

³⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Mahasiswa," preprint, 2026,

mengandung makna bahwa individu pada jenjang ini tidak lagi dianggap sebagai anak sekolah biasa, melainkan sosok yang sudah matang secara intelektual dan memiliki kemandirian penuh dalam mencari serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa predikat mahasiswa membawa tanggung jawab besar untuk bertransformasi dari sekadar penerima materi menjadi pengolah informasi yang kritis.

Kedudukan subjek didik dalam lingkungan kampus idealnya adalah sebagai agen perubahan yang aktif dan dinamis. Mereka tidak diposisikan sebagai bejana kosong yang hanya menunggu arahan dari dosen, tetapi sebagai pribadi yang merdeka untuk melakukan observasi, penilaian, hingga pengembangan teori di bidangnya masing-masing. Maka dari itu, kemandirian dalam proses belajar menjadi hal yang wajib dimiliki agar setiap tantangan akademik dapat dihadapi dengan nalar yang jernih. Hal ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa sangat menentukan kualitas ekosistem pendidikan tinggi, di mana kemampuan reflektif mereka sangat dibutuhkan untuk menjaga kemurnian ilmu di tengah arus perubahan zaman.

Terkait dengan batasan dalam penelitian ini, pembelajar dipahami sebagai mahasiswa yang sedang mendalami disiplin ilmu pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di UNISSULA. Para calon pendidik angkatan 2022 ini memiliki pengalaman akademik yang cukup untuk memberikan sudut pandang mereka mengenai perkembangan teknologi terkini. Dapat dipahami bahwa cara mereka menerima kehadiran teknologi baru merupakan cerminan dari kesiapan mental

generasi muda dalam menyelaraskan ilmu agama dengan kemajuan sains. Dengan demikian, pemahaman mereka akan menjadi tolak ukur penting dalam melihat bagaimana nilai-nilai keislaman tetap terjaga meskipun proses belajarnya kini banyak dibantu oleh kecerdasan buatan.

4. Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran

a. Pengertian *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence merupakan sistem cerdas yang dirancang untuk mensimulasikan mekanisme berpikir dan pola tindakan manusia melalui teknologi komputer. Stuart Russell dan Peter Norvig menjelaskan bahwa bidang ilmu ini menitikberatkan pada perancangan mesin agar mampu menuntaskan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi tersebut bukan sekadar otomatisasi biasa, melainkan sebuah inovasi yang melibatkan proses penalaran digital untuk memberikan hasil yang akurat. Kecerdasan buatan hadir sebagai mitra kognitif yang memperluas jangkauan pemikiran manusia dalam mengelola informasi yang kompleks.³⁹

Mekanisme kerja dari teknologi cerdas ini sangat bergantung pada pengolahan data serta penggunaan algoritma yang memungkinkannya memberikan respon secara adaptif. Berbeda dengan perangkat lunak tradisional yang bersifat kaku, sistem ini memiliki kemampuan untuk belajar dari pola data sehingga hasilnya menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik pengguna. Dengan

³⁸Stuart J. Russell dan Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th ed. (United Kingdom: Pearson Education, 2021).

³⁹Rosemary Luckin, *Machine Learning and Human Intelligence: The Future of Education for the 21st Century* (London: UCL Institute of Education Press, 2018).

demikian, fungsi utama dari instrumen digital ini adalah sebagai pendukung yang mempercepat efisiensi kerja tanpa harus menghilangkan kontrol manusia sebagai subjek utama. Temuan teoretis mengindikasikan bahwa kemampuan mesin dalam melakukan pemrosesan data yang besar merupakan keunggulan yang bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah pengetahuan.

Dinamika kemajuan zaman saat ini mendorong adopsi kecerdasan buatan sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan tinggi. Pemanfaatan ini bertujuan untuk mempermudah akses terhadap berbagai sumber rujukan keislaman serta membantu pemahaman terhadap struktur materi yang sering kali bersifat abstrak. Namun, penggunaan tersebut wajib ditempatkan secara proporsional agar tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi landasan utama. Dalam penelitian ini, dipahami bahwa keberhasilan teknologi ini sangat bergantung pada kebijakan pengguna dalam menjaga kejujuran akademik sehingga kecerdasan buatan benar-benar berfungsi sebagai pembuka jalan menuju kedalaman ilmu.

b. *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam ranah pendidikan terus dikembangkan untuk menciptakan sistem pengajaran yang lebih efektif dan lincah. Inovasi ini hadir melalui penyediaan berbagai sumber belajar digital, asisten virtual, hingga sistem pembelajaran adaptif yang membantu pengolahan informasi secara cepat. Hal ini memberikan gambaran bahwa teknologi digital tersebut berperan sebagai infrastruktur pendukung yang memudahkan interaksi antara pembelajar dengan materi ajar. Dengan demikian, kualitas instruksional di ruang kelas dapat

ditingkatkan melalui bantuan teknologi yang mampu bekerja sepanjang waktu guna memenuhi kebutuhan intelektual.

Rose Luckin menguraikan bahwa sistem cerdas dalam pendidikan dirancang untuk memperkuat kapasitas belajar manusia melalui pendekatan yang personal dan responsif.⁴⁰ Teknologi ini mampu memberikan rekomendasi belajar yang sesuai dengan kemampuan individu, memberikan umpan balik seketika, serta membantu proses pemahaman kognitif secara lebih terarah. Fungsi teknologi tersebut adalah sebagai asisten cerdas yang memperkaya pengalaman belajar tanpa harus mengambil alih kewenangan pengajar. Dukungan kognitif dari mesin ini sangat membantu pembelajar dalam memetakan kekurangan pemahamannya sehingga proses perbaikan dapat dilakukan secara mandiri.

Pandangan mengenai keterlibatan teknologi ini selaras dengan prinsip UNESCO yang menekankan pentingnya penggunaan kecerdasan buatan secara etis dan manusiawi.⁴¹ UNESCO menggarisbawahi bahwa inovasi digital harus berorientasi pada penguatan kualitas belajar serta perlindungan martabat kemanusiaan. Pendidik tetap diposisikan sebagai aktor utama yang menentukan arah moral dan karakter, sementara teknologi hanya berfungsi sebagai wasilah untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien. Secara konseptual, keselarasan antara kemajuan mesin dengan penjagaan etika merupakan syarat mutlak agar transformasi pendidikan tidak melahirkan keterasingan bagi pembelajar di masa depan.

⁴⁰Luckin.

⁴¹UNESCO, *Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development* (Paris: UNESCO, 2019).

B. Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan serta membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar untuk menunjukkan relevansi dan kebaruan penelitian yang dilakukan.

1. Kajian yang disusun oleh Sudirman dkk. pada tahun 2025 memfokuskan pada tanggapan calon pendidik terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.⁴² Temuan riset tersebut mengungkapkan bahwa teknologi cerdas memberikan kemudahan akses rujukan materi, namun menuntut pengawasan ketat agar tetap selaras dengan nilai keislaman. Persamaan dengan studi ini terletak pada variabel persepsi dan objek AI. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan model pengukuran yang lebih spesifik pada angkatan 2022 UNISSULA.

2. Penelitian oleh Zelandy Aulya Marthisza dkk. tahun 2025 membahas tentang pandangan mahasiswa terhadap adopsi sistem cerdas dalam kegiatan instruksional secara luas.⁴³ Hasil analisis menunjukkan bahwa inovasi digital tersebut dipersepsikan mampu meningkatkan efektivitas belajar jika dikelola dengan strategi yang tepat. Titik temu dengan riset ini berada pada upaya memotret perspektif mahasiswa terhadap teknologi. Namun, perbedaannya nampak pada ruang lingkup kajian yang lebih umum, sementara penelitian ini memfokuskan

⁴²Sudirman, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kecerdasan Buatan Dalam Proses Pembelajaran," *Tarbiyah bil Qalam* 9, no. 1 (2025): 2.

⁴³Zelandy Aulya Marthisza, "Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran," *JEDCHEM* 7, no. 2 (2025): 70.

secara eksklusif pada materi Pendidikan Agama Islam.

3. Rahman dan Afandi pada tahun 2024 melakukan analisis mengenai implikasi penerapan kecerdasan buatan dalam ekosistem pendidikan Islam.⁴⁴ Penulisan tersebut menyimpulkan bahwa teknologi cerdas berperan sebagai sarana pendukung bagi pencapaian tujuan pendidikan selama tetap menjaga prinsip etika religius. Persamaan riset ini terletak pada kaitan antara teknologi dengan nilai keislaman. Perbedaan mendasar ditemukan pada pendekatan penelitiannya; rujukan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif-teoretis, sedangkan peneliti saat ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

4. Karya ilmiah Ayu Annisa tahun 2024 mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memberikan respon terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam mata kuliah keagamaan.⁴⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi mampu memicu minat belajar dan memperdalam pemahaman. Persamaan dengan studi ini terletak pada fokus variabel persepsi mahasiswa. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada jenis teknologi yang dikaji; penelitian terdahulu masih membahas teknologi secara umum, sedangkan studi ini telah menspesifikasikan pada pemanfaatan *Artificial Intelligence*.

5. Riset yang dipublikasikan oleh Luthfi Aulia Hidayat dkk. pada tahun 2024 menyoroti tantangan etis yang menyertai penggunaan kecerdasan buatan di dunia pendidikan.⁴⁶ Hasil penelitian menegaskan bahwa adopsi inovasi memerlukan

⁴⁴Muhammad Rezza Nur Rahman dan Nur Kholik Afandi, "Islamic Education Students' Perceptions: A Phenomenological Study on the Ethical of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning," *J-PAI* 11, no. 1 (2024): 45.

⁴⁵Ayu Annisa, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT Sebagai Sumber Informasi Tugas Kuliah" (Purwokerto, 2024).

⁴⁶Luthfi Aulia Hidayat, "Inovasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kecerdasan Buatan untuk

kesiapan sumber daya manusia serta landasan moral yang kokoh. Persamaan dengan penelitian ini adalah kajian mengenai teknologi dalam pendidikan. Perbedaannya terletak pada fokus analisis; kajian sebelumnya lebih banyak mengulas problematika etika secara makro, sedangkan peneliti memusatkan perhatian pada pengukuran tingkat persepsi pembelajar di prodi PAI secara empiris.

Berdasarkan ulasan di atas, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya. Meskipun memiliki kemiripan objek, studi ini memiliki distingsi utama pada subjek penelitian yang lebih spesifik, yakni mahasiswa PAI UNISSULA angkatan 2022. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model pengukuran yang membedah secara mendalam aspek penyerapan informasi, pemahaman kegunaan, hingga penilaian efektivitas teknologi cerdas guna memperoleh data statistik yang akurat mengenai kesiapan calon pendidik agama di era digital.

C. Kerangka Teori

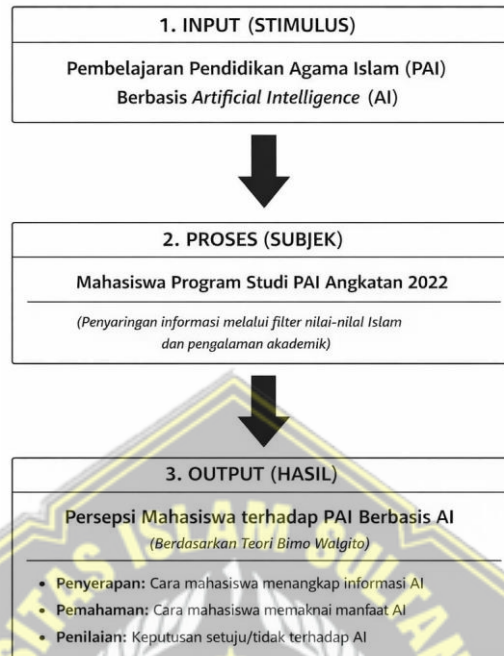
Pendidikan Agama Islam saat ini tidak lagi hanya mengandalkan buku teks atau ceramah di kelas, melainkan mulai memanfaatkan kecanggihan teknologi digital. Masuknya AI dipandang sebagai sebuah perubahan baru yang memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mencari referensi maupun memahami materi agama yang sulit secara cepat. Meskipun teknologi ini sangat membantu secara teknis, keberadaannya tetap harus diletakkan sebagai alat pendukung saja, sementara nilai-nilai agama dan bimbingan dosen tetap menjadi panduan yang paling utama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kemajuan zaman tidak

membuat mahasiswa kehilangan arah dalam memahami ajaran Islam yang sesungguhnya.

Mahasiswa, khususnya angkatan 2022 di UNISSULA, merupakan pihak yang langsung merasakan perubahan cara belajar ini dalam kesehariannya. Saat mereka berinteraksi dengan aplikasi atau fitur kecerdasan buatan, pikiran mereka tidak hanya menerima data begitu saja, tetapi juga membandingkannya dengan pengetahuan agama yang sudah mereka miliki. Terjadi proses penyaringan di dalam otak mahasiswa, di mana pengalaman belajar dan keyakinan spiritual mereka menjadi dasar dalam memaknai setiap informasi yang diberikan oleh mesin. Fase interaksi ini merupakan titik awal munculnya sebuah pandangan atau sikap terhadap teknologi.

Hasil dari proses tersebut nantinya akan membentuk apa yang disebut sebagai persepsi mahasiswa. Pandangan ini mencakup cara mereka menyerap informasi, memahami kegunaannya, hingga memberikan penilaian akhir. Alur ini menunjukkan bahwa penggunaan AI bertindak sebagai rangsangan yang kemudian diolah melalui pemikiran mahasiswa hingga melahirkan sebuah respon, baik berupa dukungan maupun kewaspadaan. Melalui kerangka ini, peneliti dapat melakukan pengukuran yang tepat melalui angket untuk mendapatkan data yang nyata di lapangan. Dengan demikian, akan terlihat jelas apakah calon pendidik agama ini sudah siap memanfaatkan teknologi secara bijak atau justru merasa ada risiko yang perlu diantisipasi di masa depan.

Alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis disusun berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_a (Hipotesis Alternatif)

Persepsi mahasiswa (Program Studi PAI Angkatan 2022 UNISSULA) terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran tergolong dalam kategori positif.

2. H_0 (Hipotesis Nol)

Persepsi mahasiswa (Program Studi PAI Angkatan 2022 UNISSULA) terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran tergolong dalam kategori negatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan teoretis mengenai variabel yang diteliti agar diperoleh kesamaan pemahaman antara peneliti dan pembaca. Batasan ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai ruang lingkup masalah yang diangkat dalam penelitian agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Secara keseluruhan, terdapat dua konsep inti yang menjadi landasan utama, yaitu persepsi mahasiswa dan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran.

a. Persepsi Mahasiswa

Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung oleh individu terhadap sesuatu melalui saluran panca indera.⁴⁷ Bimo Walgito menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu aktivitas pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima sehingga menjadi sesuatu yang berarti.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pandangan seseorang terhadap suatu fenomena tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian proses mental yang melibatkan kesadaran penuh dalam mengolah informasi yang masuk.

Penafsiran terhadap suatu objek bersifat subjektif karena sangat bergantung pada saringan pemikiran masing-masing individu. Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa persepsi merupakan hasil dari pemberian makna terhadap

⁴⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Persepsi."

⁴⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

rangsangan berdasarkan pengalaman serta kerangka nilai yang dimiliki seseorang.⁴⁹ Perbedaan sudut pandang ini menjadi faktor penting karena cara setiap individu menafsirkan sebuah peristiwa akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan serta memori yang telah dikuasai sebelumnya.

Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk penyikapan dan pemaknaan para calon pendidik Program Studi PAI UNISSULA angkatan 2022 terhadap fenomena integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam ekosistem pembelajaran modern. Pandangan ini mencakup bagaimana mereka menangkap informasi, memahami kegunaannya, serta menilai ketepatan teknologi tersebut dalam pengajaran agama bagi siswa. Penilaian ini menjadi gambaran mental yang mencerminkan kesiapan para pembelajar di Program Studi PAI dalam merespons perubahan pola pendidikan di masa depan.

b. Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar.⁵⁰ Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian yang utuh atau insan kaffah yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut menempatkan nilai-nilai moral sebagai dasar utama dalam setiap tahapan pengajaran guna mencapai keselamatan dunia maupun akhirat.

AI merupakan sistem teknologi cerdas yang dirancang untuk meniru pola

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

⁵⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

pikir manusia guna menyelesaikan berbagai tugas intelektual secara mandiri.⁵¹ Teknologi ini bekerja dengan cara mengolah data dalam jumlah besar sehingga mampu memberikan respon yang cepat dan akurat bagi penggunanya. Dalam dunia pendidikan, kehadiran sistem pintar ini diposisikan sebagai alat bantu yang memperkaya metode pengajaran agar lebih menarik dan interaktif bagi siswa di sekolah.⁵²

Penggunaan *Artificial Intelligence* dimaknai sebagai model pengajaran yang memanfaatkan kemajuan inovasi digital sebagai penunjang aktivitas belajar. Penggunaan sistem cerdas seperti chatbot atau aplikasi edukasi bertujuan untuk membantu guru dan siswa dalam mencari rujukan materi agama secara lebih modern dan fleksibel.⁵³ Meskipun proses pencarian ilmu dibantu oleh teknologi, peran pendidik sebagai sosok teladan dalam pembentukan akhlak tetap menjadi pilar utama yang paling menentukan dalam pendidikan Islam.⁵⁴

2. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk menjabarkan konsep teoretis ke dalam indikator praktis yang dapat diukur secara nyata di lapangan. Hal ini diperlukan agar variabel yang bersifat abstrak dapat diolah menjadi data angka guna penyusunan instrumen penelitian dan proses analisis statistik selanjutnya. Berknaan dengan hal tersebut, definisi operasional dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

⁵¹Russell dan Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*.

⁵² Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁵³ Alfauzan Amin dan Eva Susanti, "Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Sumber Media Pembelajaran PAI," *Tarbawi* 10, no. 1 (2025): 1.

⁵⁴ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

a. Persepsi Mahasiswa

Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai hasil penilaian atau skor yang diperoleh melalui pengisian angket oleh mahasiswa Program Studi PAI UNISSULA angkatan 2022. Penilaian tersebut mencerminkan pandangan mereka mengenai fenomena penggunaan AI dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah secara umum. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan tiga indikator utama menurut teori Bimo Walgito, yaitu:⁵⁵

- 1) Penyerapan, diukur melalui gambaran yang ditangkap mahasiswa mengenai kejelasan informasi materi PAI digital serta kemudahan akses data yang ditawarkan oleh teknologi AI.
- 2) Pemahaman, diukur melalui kemampuan mahasiswa dalam memaknai kegunaan AI untuk menunjang studi agama serta pengaitan fitur teknologi tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.
- 3) Penilaian, diukur melalui pendapat akhir mahasiswa mengenai ketepatan penggunaan AI di sekolah serta kesesuaiannya dengan norma etika dan adab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setiap pernyataan dalam angket diukur menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban guna menghindari jawaban yang bersifat ragu-ragu atau netral.⁵⁶ Empat pilihan tersebut adalah Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1). Hasil perhitungan skor akhir

⁵⁵ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

nantinya akan dikategorikan ke dalam tingkat persepsi positif atau negatif guna mengetahui kecenderungan pandangan para calon pendidik tersebut terhadap transformasi digital di dunia pendidikan Islam.

b. Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran

Variabel ini diposisikan sebagai objek yang dipersepsikan, yakni fenomena pemanfaatan sistem kecerdasan buatan sebagai sarana penunjang kegiatan akademik secara luas. Penilaian difokuskan pada sejauh mana teknologi cerdas ini mampu berperan sebagai mitra kognitif yang aman dan valid tanpa mengikis orisinalitas pemikiran pembelajar.⁵⁷

Dalam penelitian ini, objek yang dipersepsikan bukan terbatas pada pengalaman pribadi mahasiswa di kampus, melainkan merujuk pada fenomena penggunaan teknologi tersebut dalam praktik pendidikan di sekolah secara luas. Penilaian difokuskan pada sejauh mana teknologi cerdas ini efektif dalam membantu penyampaian materi tanpa mengabaikan peran guru sebagai pembimbing utama dalam pembentukan karakter.⁵⁸ Dengan demikian, variabel ini diukur melalui respon mahasiswa terhadap butir-butir pernyataan dalam kuesioner yang menggambarkan integrasi antara kemajuan inovasi digital dengan penjagaan nilai-nilai dasar Pendidikan.

⁵⁷Amin dan Susanti, “Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Sumber Media Pembelajaran PAI.”

⁵⁸Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

B. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek pengamatan yang menjadi pusat perhatian dalam suatu studi guna memperoleh informasi yang akurat.⁵⁹ Peneliti menetapkan variabel tunggal dalam penelitian ini, yaitu persepsi mahasiswa Program Studi PAI terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran.⁶⁰

Penggunaan variabel tunggal ini disesuaikan dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, sehingga peneliti tidak memisahkan variabel ke dalam kelompok bebas maupun terikat.⁶¹ Tujuan utamanya adalah untuk memaparkan pandangan mahasiswa mengenai fenomena penggunaan sistem pintar tersebut dalam pembelajaran secara sistematis. Fokus pengamatan peneliti didasarkan pada skor penilaian yang diberikan oleh responden terhadap objek yang diteliti tanpa memberikan perlakuan khusus agar hasil yang diperoleh bersifat faktual.⁶²

2. Indikator Penelitian

Indikator penelitian merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menjabarkan variabel ke dalam bagian yang lebih spesifik agar dapat diukur secara akurat. Sugiyono menjelaskan bahwa indikator variabel diturunkan dari teori yang mendasari variabel tersebut untuk kemudian dijadikan acuan dalam menyusun

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2019)

⁶⁰Nur Komalasari, "Penggunaan ChatGPT Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" (Yogyakarta, 2024).

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2019)

⁶²Muchlis, "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan," *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2025): 104.

butir-butir pernyataan pada instrumen penelitian.⁶³ Peneliti menetapkan teori persepsi dari Bimo Walgito sebagai landasan utama dalam menyusun indikator ini, karena teori tersebut mampu memaparkan urutan proses berpikir manusia secara jelas, mulai dari menerima rangsangan hingga memberikan keputusan akhir.⁶⁴ Berdasarkan teori tersebut, indikator persepsi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga poin utama sebagai berikut:

a. Penyerapan (*Absorption*)

Indikator ini berkaitan dengan cara panca indera pembelajar menangkap informasi awal mengenai fenomena AI yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini mencakup bagaimana para calon pendidik menerima gambaran mengenai kejelasan materi keislaman yang disajikan melalui sistem digital serta kemudahan dalam menjangkau rujukan data yang tersedia. Tahap ini merupakan pintu gerbang utama bagi terbentuknya sebuah pandangan, karena kualitas persepsi sangat bergantung pada seberapa jernih informasi teknologi tersebut diterima oleh pusat kesadaran individu. Dengan demikian, indikator penyerapan akan mengukur sejauh mana kehadiran teknologi tersebut ditangkap sebagai sebuah kenyataan baru yang memengaruhi pola pikir mahasiswa.⁶⁵

b. Pemahaman (*Understanding*)

Indikator kedua merujuk pada tahap di mana gambaran yang telah diserap mulai diatur dan diartikan di dalam pikiran menjadi sebuah pengertian yang

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2019)

⁶⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

⁶⁵ Rofiq Faudy Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus," *Edukasia* 10, no. 1 (2015): 196.

bermakna.⁶⁶ Pada tahap ini, mahasiswa akan mengolah informasi mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* dan menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman belajar yang telah mereka miliki sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator pemahaman akan melihat kemampuan mahasiswa dalam mengenali manfaat teknologi bagi pengajaran Pendidikan Agama Islam serta melihat keterkaitan antara fitur digital dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Poin ini sangat penting untuk mengetahui apakah mahasiswa benar-benar mengerti kegunaan teknologi tersebut sebagai alat bantu yang mendukung kedalaman berpikir dan bukan sekadar pengganti peran guru.⁶⁷

c. Penilaian (*Evaluation*)

Indikator ketiga merupakan tahap akhir saat seseorang membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau standar nilai yang diyakininya.⁶⁸ Penilaian ini bersifat subjektif dan akan melahirkan keputusan akhir apakah mahasiswa merasa setuju atau memiliki kekhawatiran terhadap penerapan AI dalam pendidikan agama saat ini. Indikator ini difokuskan pada evaluasi mahasiswa mengenai efektivitas sistem pintar dalam mendukung pembentukan karakter, serta kesesuaiannya dengan norma etika yang berlaku di lingkungan pendidikan Islam. Melalui indikator penilaian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai kecenderungan pandangan para calon pendidik terhadap masa depan pengajaran Pendidikan Agama Islam secara objektif.⁶⁹

⁶⁶Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

⁶⁷Muchlis, "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan."

⁶⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

⁶⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

Tabel 3. 1 Indikator Penelitian Variabel: Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan AI dalam PAI

No	Indikator (Bimo Walgito)	Deskripsi Operasional	Sub-Indikator / Item Pengamatan
1	Penyerapan (<i>Absorption</i>)	Tahap indera menangkap informasi awal mengenai teknologi AI di kelas PAI.	a. Kejelasan materi keislaman dalam sistem digital. b. Kemudahan akses data/rujukan digital. c. Penerimaan AI sebagai realitas baru dalam pembelajaran.
2	Pemahaman (<i>Understanding</i>)	Tahap mengolah dan mengartikan informasi AI sesuai konteks pendidikan Islam.	a. Kemampuan mengenali manfaat fitur digital AI. b. Keterkaitan teknologi dengan prinsip PAI. c. Kesadaran posisi AI sebagai alat bantu (bukan pengganti guru).
3	Penilaian (<i>Evaluation</i>)	Tahap membandingkan informasi dengan standar nilai dan etika.	a. Efektivitas AI dalam mendukung pembentukan karakter. b. Kesesuaian teknologi dengan norma etika Islam. c. Sikap akhir (Setuju /Khawatir) terhadap masa depan PAI.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁷⁰ Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena mengenai pandangan mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara sistematis dan sesuai fakta. Melalui pendekatan ini, peneliti bermaksud menyajikan gambaran apa adanya mengenai variabel yang diteliti tanpa memberikan perlakuan khusus atau mengubah kondisi asli dari para responden.

Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif adalah karena seluruh informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk angka yang bersumber dari hasil pengisian angket oleh responden.⁷¹ Angka-angka tersebut selanjutnya akan diolah menggunakan bantuan statistik deskriptif guna menghitung tingkat kecenderungan dari setiap jawaban yang diberikan.⁷² Hal tersebut memudahkan peneliti dalam memaparkan data secara objektif mengenai bagaimana mahasiswa angkatan 2022 merespons perkembangan teknologi digital dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam saat ini.

Penetapan metode ini dipandang sangat tepat untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Dengan mengandalkan perhitungan data yang terukur, peneliti dapat memberikan penjelasan yang akurat mengenai indikator penyerapan, pemahaman, dan penilaian mahasiswa secara transparan.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2019)

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2019)

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pandangan para calon pendidik dalam menyikapi integrasi teknologi pintar ke dalam dunia pendidikan Islam.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) yang beralamat di Jalan Raya Kaligawe Km. 4, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan subjek akademik yang mempelajari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga memiliki kapasitas keilmuan untuk memberikan penilaian dan pandangan terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026, dengan menyesuaikan kalender akademik dan jadwal perkuliahan mahasiswa.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷³ Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa reguler aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

⁷³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2019)

Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik subjek penelitian, yaitu mahasiswa tingkat pertengahan yang telah menempuh mata kuliah terkait media pembelajaran serta memiliki pengalaman dan akses teknologi yang memadai untuk memberikan persepsi terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Berdasarkan data administrasi Tata Usaha Program Studi PAI pada Semester Gasal Tahun 2025, jumlah mahasiswa reguler Angkatan 2022 tercatat sebanyak 114 mahasiswa, namun yang berstatus aktif secara akademik berjumlah 104 mahasiswa. Oleh karena itu, populasi target dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 104 mahasiswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk merepresentasikan karakteristik populasi secara proporsional. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan metodologis agar data yang diperoleh dapat mewakili kondisi populasi secara objektif.⁷⁴

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 5% dari total populasi aktif sebanyak 104 mahasiswa, sehingga diperoleh jumlah sampel yang representatif. Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{104}{1 + 104(0,05)^2}$$

⁷⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2019)

$$= 82,53$$

$$= 83$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (5%)

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 83 mahasiswa, yang dianggap telah memenuhi tingkat kepercayaan 95%, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁵

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Teknik ini dipilih karena populasi mahasiswa PAI Angkatan 2022 dianggap homogen (seragam), di mana seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang sama sebagai mahasiswa dalam satu program studi dan angkatan yang sama, serta mendapatkan paparan teknologi dan kurikulum yang setara. Dengan teknik ini, setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi responden tanpa perlu dikelompokkan ke dalam strata tertentu.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis dan pendekatan penelitian agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) dan dokumentasi.

1. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi dan pendapat responden.⁷⁶ Teknik angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan angket yang disebar secara daring melalui Google Form. Penggunaan Google Form dipilih karena memudahkan peneliti dalam mendistribusikan angket kepada responden, serta membantu proses pengumpulan dan pengolahan data secara lebih efisien.

Instrumen penelitian ini menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pengukuran data dilakukan dengan Skala Likert yang menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Peneliti sengaja meniadakan pilihan jawaban "Netral" atau "Ragu-ragu" untuk mendorong responden memberikan jawaban yang lebih tegas serta menghindari kecenderungan pemilihan nilai tengah yang sering kali kurang informatif.

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2019)

Tabel 3. 2 Pemberian Skor Instrumen Skala Likert

Pilihan Jawaban	Kode	Skor Pernyataan Positif (+)	Skor Pernyataan Negatif (-)
Sangat Setuju	SS	4	1
Setuju	S	3	2
Tidak Setuju	TS	2	3
Sangat Tidak Setuju	STS	1	4

Agar instrumen penelitian memiliki arah yang jelas dan terukur, maka disusunlah kisi-kisi instrumen yang merujuk pada indikator persepsi dari teori Bimo Walgito. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun setiap butir pernyataan agar tetap konsisten dengan variabel yang diteliti, yakni penyerapan informasi, pengolahan pemahaman, hingga tahap pengambilan keputusan atau penilaian mahasiswa terhadap teknologi *Artificial Intelligence*. Secara lebih rinci, pembagian 16 butir pernyataan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Nomor Butir	Skala	Skor
1	Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran	Penyerapan (<i>Absorption</i>)	1-6	Likert 4	SS=4, S=3, TS=2, STS=1
2	Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran	Pemahaman (<i>Understanding</i>)	7-10	Likert 4	SS=4, S=3, TS=2, STS=1
3	Persepsi Mahasiswa	Penilaian (<i>Evaluation</i>)	11-16	Likert 4	SS=4, S=3,

	terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran				TS=2, STS=1
--	--	--	--	--	----------------

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui angket. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data pendukung yang berkaitan dengan penelitian, seperti data jumlah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 dan dokumen lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian.⁷⁷

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi persyaratan valid dan reliabel agar data yang diperoleh benar-benar mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket akan diuji validitas dan reliabilitasnya.⁷⁸

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas direncanakan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS.⁷⁹

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2019)

Secara matematis, rumus korelasi Pearson Product Moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Nilai korelasi antara masing-masing item dan total skor

X : Nilai dari setiap item pernyataan

Y : Skor total yang diperoleh responden

N : Jumlah responden dalam penelitian

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai r hitung $>$ r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan valid.
- Apabila nilai r hitung $<$ r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid.
- Apabila nilai signifikansi (sig) $<$ 0,05, maka butir pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen

Pernyataan	r_{tabel}	r_{hitung}	Sig	Keterangan
1	0,361	0,546	0,001	Valid
2	0,361	0,642	0,001	Valid
3	0,361	0,599	0,001	Valid
4	0,361	0,514	0,001	Valid
5	0,361	0,650	0,001	Valid
6	0,361	0,529	0,001	Valid
7	0,361	0,708	0,001	Valid
8	0,361	0,540	0,001	Valid
9	0,361	0,735	0,001	Valid
10	0,361	0,651	0,001	Valid
11	0,361	0,624	0,001	Valid
12	0,361	0,654	0,001	Valid
13	0,361	0,671	0,001	Valid
14	0,361	0,648	0,001	Valid

15	0,361	0,615	0,001	Valid
16	0,361	0,487	0,001	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas variabel persepsi mahasiswa (X) di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 16 butir pernyataan dinyatakan VALID. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai r_{hitung} pada setiap butir pernyataan yang lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,361 ($r_{hitung} > 0,361$) serta perolehan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, ke-16 butir pernyataan tersebut dinyatakan layak dan sah untuk digunakan sebagai instrumen penelitian dalam tahap pengambilan data utama kepada 83 responden.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi atau keajegan instrumen penelitian apabila digunakan secara berulang. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila hasil pengukurannya konsisten dan dapat dipercaya.⁸⁰

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas direncanakan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Rumus Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

α : Nilai koefisien reliabilitas

⁸⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2019)

K : Total item dalam instrumen

σ_i^2 : Varians setiap item

σ_t^2 : Varians keseluruhan

Nilai koefisien Cronbach's Alpha berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin tinggi tingkat reliabilitas instrumen. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$, sehingga instrumen tersebut layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.⁸¹

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,885	16

Peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap 16 butir pernyataan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan tabel *Reliability Statistics* di atas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,885. Merujuk pada kriteria pengujian instrumen, suatu kuesioner dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien *alpha* lebih besar dari 0,60 ($>0,60$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat kuat. Hal ini membuktikan bahwa 16 butir pernyataan dalam angket tersebut bersifat konsisten dan dapat dipercaya sebagai alat ukur penelitian untuk tahap pengambilan data utama kepada 83 responden.

⁸¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2019)

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Deskriptif

Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai teknik utama dalam mengolah data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian secara objektif sesuai dengan kenyataan di lapangan tanpa bermaksud menguji hipotesis statistik inferensial.⁸² Berkenaan dengan hal tersebut, teknik ini digunakan peneliti untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui tingkat persepsi secara menyeluruh, rincian persepsi pada setiap aspek, serta mengidentifikasi aspek yang paling dominan.

Data yang bersumber dari jawaban responden pada angket akan diolah menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Peneliti melakukan perhitungan untuk mencari nilai rata-rata (mean) guna melihat kecenderungan jawaban serta persentase untuk melihat distribusi frekuensi.⁸³ Adapun rumus rata-rata (mean) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : Nilai rata-rata (mean).

$\sum x$: Jumlah skor total responden.

n : Jumlah sampel penelitian.

⁸² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2019)

⁸³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2019)

Selain perhitungan rata-rata, peneliti juga menggunakan rumus persentase untuk memperjelas gambaran data pada setiap butir pernyataan:

Rumus presentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase.

f : Frekuensi jawaban responden.

n : Jumlah sampel penelitian.

2. Kategorisasi Skor Persepsi Mahasiswa

Peneliti melakukan klasifikasi skor ke dalam empat tingkatan kategori agar interpretasi hasil penelitian menjadi lebih mudah dipahami. Pengelompokan ini didasarkan pada interval kategori yang dihitung dari jarak antara skor tertinggi dan skor terendah yang mungkin diperoleh. Rumus penentuan interval kategori tersebut adalah:⁸⁴

$$I = \frac{Skor_{maks} - Skor_{min}}{Jumlah\ Kategori}$$

Hasil dari perhitungan interval ini kemudian peneliti gunakan untuk menentukan batas skor bagi kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang. Melalui pengkategorian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan akhir mengenai tingkat persepsi mahasiswa PAI angkatan 2022 terhadap pemanfaatan AI secara

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

akurat. Adapun untuk menjawab rumusan masalah mengenai aspek yang paling dominan, peneliti akan membandingkan hasil rata-rata skor dari ketiga indikator Bimo Walgito (penyerapan, pemahaman, dan penilaian) guna menemukan aspek dengan nilai kontribusi tertinggi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Persepsi Mahasiswa Program Studi PAI Angkatan 2022 Terhadap Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran

Langkah awal dalam melaporkan hasil penelitian kuantitatif adalah merangkum tren data guna memberikan gambaran umum mengenai bagaimana responden menanggapi instrumen penelitian.⁸⁵ Dalam sub-bab ini, peneliti menyajikan jawaban atas rumusan masalah pertama mengenai tingkat persepsi secara menyeluruh. Analisis ini didasarkan pada data primer yang dikumpulkan dari mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UNISSULA angkatan 2022. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan populasi homogen, di mana seluruh subjek memiliki karakteristik latar belakang program studi dan paparan kurikulum akademik yang setara, sehingga diperoleh jumlah sampel representatif sebanyak 83 responden.⁸⁶

Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner daring (*Google Form*) yang telah dinyatakan valid (16 butir pernyataan) dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,885). Data mentah kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif univariat guna melihat kecenderungan sentral dan sebaran skor.⁸⁷ Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 27, diperoleh

⁸⁵ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2019)

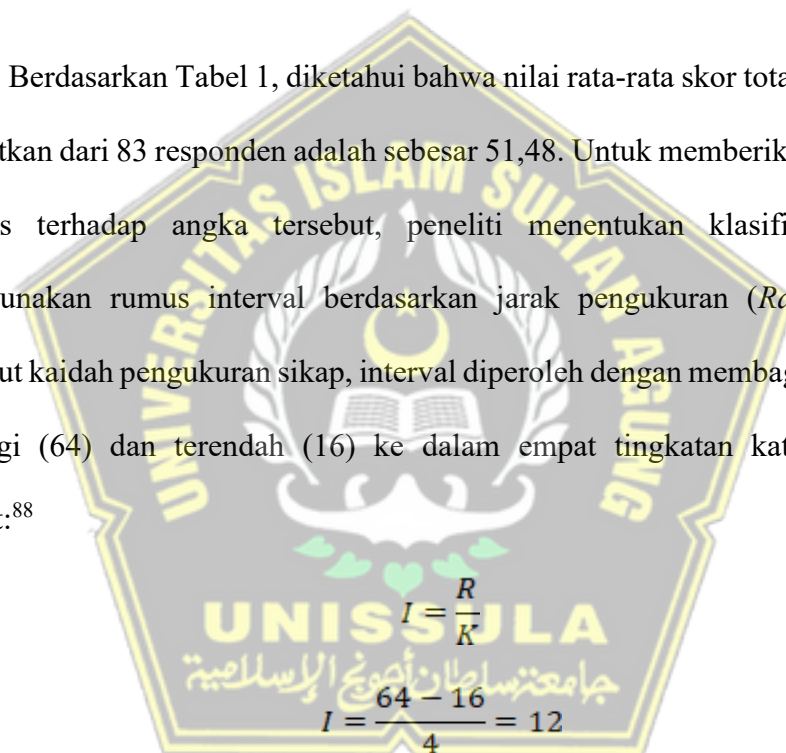
⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2019)

ringkasan deskripsi data variabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Persepsi Mahasiswa

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Skor Minimal (Paling Rendah)	38
Skor Maksimal (Paling Tinggi)	64
Nilai Rata-rata Skor Total (<i>Mean</i>)	51,48
Standar Deviasi	5,199

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai rata-rata skor total (*Mean*) yang didapatkan dari 83 responden adalah sebesar 51,48. Untuk memberikan pemaknaan kualitas terhadap angka tersebut, peneliti menentukan klasifikasi kategori menggunakan rumus interval berdasarkan jarak pengukuran (*Range*) teoretis. Menurut kaidah pengukuran sikap, interval diperoleh dengan membagi rentang skor tertinggi (64) dan terendah (16) ke dalam empat tingkatan kategori sebagai berikut.⁸⁸



Keterangan:

I : Lebar Interval

R : Jarak Pengukuran

K : Jumlah Kategori

Melalui perhitungan interval tersebut, maka sebaran tingkat persepsi mahasiswa

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

PAI angkatan 2022 disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Kualitas Persepsi Mahasiswa

No	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Keterangan
1	53-64	26	31,3%	Sangat Baik
2	41-52	56	67,5%	Baik
3	29-40	1	1,2%	Cukup
4	16-28	0	0%	Kurang
Total		83	100%	

Merujuk pada Tabel 1 dan Tabel 2, dapat diketahui bahwa skor rata-rata total responden sebesar 51,48 berada pada rentang skor 41 – 52. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa tingkat persepsi mahasiswa Program Studi PAI UNISSULA angkatan 2022 terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran secara menyeluruh berada pada kategori Baik/Positif. Temuan ini secara otomatis memberikan bukti empiris bahwa Hipotesis Alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini diterima, sedangkan Hipotesis Nol (H_0) ditolak.⁸⁹

Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan secara nyata bahwa calon pendidik agama Islam di UNISSULA memiliki kesiapan kognitif yang sangat terbuka terhadap transformasi digital di sekolah. Persepsi yang berada pada kategori positif menunjukkan bahwa mahasiswa memandang kecerdasan buatan bukan sebagai disrupsi yang mengancam eksistensi nilai spiritual, melainkan sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*) yang mampu meningkatkan kualitas instruksional

⁸⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2019)

dalam proses pembelajaran.⁹⁰ Mahasiswa meyakini bahwa teknologi cerdas dapat membantu mempersonalisasi proses belajar, meningkatkan efisiensi, dan mempermudah pemahaman terhadap materi keagamaan yang kompleks tanpa harus menghilangkan kontrol manusia sebagai subjek utama.⁹¹

Secara psikologis, hal ini selaras dengan konsep Bimo Walgito yang menyatakan bahwa persepsi positif terbentuk ketika individu mampu mengorganisasikan stimulus (teknologi AI) secara tepat sehingga menghasilkan pemaknaan yang mendukung kebutuhan akademiknya.⁹² Tingginya skor ini dipengaruhi oleh karakteristik responden sebagai generasi *digital natives* yang telah akrab dengan pemanfaatan perangkat cerdas untuk menunjang tugas perkuliahan.⁹³ Data menunjukkan adanya kecenderungan optimisme di mana integrasi AI di sekolah dipahami sebagai *wasilah* (sarana) inovatif guna menjawab tantangan zaman di era disrupsi digital.⁹⁴

Meskipun mahasiswa menyambut baik kemajuan teknologi, persepsi positif ini tetap diiringi dengan kesadaran akan pentingnya menjaga esensi Pendidikan Agama Islam. Lingkungan akademik UNISSULA yang kental dengan Budaya Akademik Islami (BudAI) memberikan landasan bagi mahasiswa untuk tetap memposisikan teknologi di bawah kendali moral.⁹⁵ Responden meyakini bahwa

⁹⁰ Marthisza, "Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran."

⁹¹ Hakim, "Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya dalam Distorsi Pendidikan Islam."

⁹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

⁹³ Rahman dan Afandi, "Islamic Education Students' Perceptions: A Phenomenological Study on the Ethical of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning."

⁹⁴ Muchlis, "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan."

⁹⁵ Tjahjono dan al., *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai)*.

kecanggihan algoritma mesin tetap membutuhkan bimbingan spiritual dari pendidik sebagai sosok *Murabbi*.⁹⁶

Persepsi positif tersebut juga menjadi jawaban atas adanya kesenjangan penelitian (research gap) antara tuntutan inovasi teknologi yang efisien dengan kewajiban menjaga kemurnian nilai-nilai spiritualitas dalam pembelajaran PAI. Mahasiswa menyadari bahwa meskipun AI memiliki keunggulan intelektual dalam hal kecepatan dan akurasi data, teknologi ini memiliki keterbatasan dalam aspek empati, intuisi, dan penilaian moral. Hal ini sejalan dengan kerangka epistemologi kebajikan yang menekankan bahwa AI memang unggul secara kompetensi data, namun kekurangan kebajikan intelektual seperti motivasi, kesadaran diri, dan karakter moral yang merupakan syarat mutlak bagi otoritas epistemik sejati.

Selain itu, penilaian positif responden didasari oleh keyakinan bahwa integrasi AI tetap dapat membawa kemaslahatan selama dikawal dengan standar keamanan data dan validitas sumber informasi. Dalam pandangan mahasiswa, penggunaan teknologi cerdas harus memenuhi standar perlindungan amanah digital melalui konsep Maqasid al-Shari'ah, khususnya perlindungan akal dari penyebaran informasi palsu serta perlindungan kehormatan terkait privasi digital. Validitas informasi juga menjadi parameter krusial melalui penerapan prinsip Tabayyun Digital guna memverifikasi setiap hasil dari mesin dengan rujukan otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis demi menjaga keautentikan ajaran dan sanad keilmuan. Dengan demikian, pandangan positif responden merupakan manifestasi dari kematangan berfikir calon guru PAI dalam menyelaraskan kemajuan teknologi

⁹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.

demi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga beradab dan berakhlak mulia.⁹⁷

B. Persepsi Mahasiswa Program Studi PAI Angkatan 2022 Terhadap Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ditinjau dari Aspek Penyerapan, Pemahaman, dan Penilaian

Analisis pada sub-bab ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang lebih spesifik mengenai dimensi-dimensi yang membentuk persepsi mahasiswa. Menurut John W. Creswell, penggunaan statistik deskriptif dalam penelitian kuantitatif sangat esensial untuk meringkas tren atau pola tanggapan responden sehingga peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik variabel secara mendalam.⁹⁸ Dalam konteks ini, peneliti membedah variabel persepsi menjadi tiga indikator utama sesuai teori Bimo Walgito. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics 27, diperoleh rincian skor rata-rata pada masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Rincian Skor Mean per Indikator Persepsi

No	Indikator Persepsi	Nilai Mean	Jumlah Butir	Mean per Butir	Kategori
1	Penyerapan (<i>Absorption</i>)	19,02	6	3,17	Baik
2	Pemahaman (<i>Understanding</i>)	13,04	4	3,26	Sangat Baik
3	Penilaian (<i>Evaluation</i>)	19,42	6	3,23	Baik

⁹⁷ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

⁹⁸ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 3, hasil analisis dan pembahasan untuk masing-masing aspek persepsi mahasiswa dipaparkan secara naratif sebagai berikut:

1. Aspek Penyerapan (*Absorption*)

Indikator penyerapan memperoleh nilai rata-rata per butir sebesar 3,17 yang termasuk dalam kategori Baik. Secara psikologis, tahap ini merupakan proses fisik awal di mana indera mahasiswa menangkap rangsangan berupa kehadiran teknologi AI dalam lingkungan belajar.⁹⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa responden mampu menyerap informasi mengenai instruksi penggunaan dan tampilan materi PAI berbasis AI dengan sangat jernih. Kemudahan akses terhadap rujukan digital yang ditawarkan oleh teknologi cerdas membuat proses penangkapan stimulus menjadi lebih efektif.¹⁰⁰ Mahasiswa memandang bahwa visualisasi dan keteraturan data yang disajikan oleh sistem AI memberikan kesan awal yang positif, sehingga memudahkan mereka dalam menjangkau referensi keagamaan yang luas di sekolah.¹⁰¹

2. Aspek Pemahaman (*Understanding*)

Indikator pemahaman memperoleh skor rata-rata per butir tertinggi sebesar 3,26 yang masuk dalam kategori Sangat Baik. Hal ini menandakan bahwa pada tahap psikis, mahasiswa PAI angkatan 2022 telah mencapai kematangan intelektual

⁹⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

¹⁰⁰ Zelandy Aulya Marthisza, "Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran," *JEDCHEM* 7, no. 2 (2025): 70.

¹⁰¹ Muchlis, "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan."

dalam mengorganisasikan dan memaknai fungsi teknologi cerdas.¹⁰² Responden menyadari sepenuhnya bahwa AI merupakan mitra kognitif (*cognitive partner*) yang berfungsi sebagai akselerator pencarian data, namun tidak dapat menggantikan kedalaman berpikir manusia.¹⁰³ Mahasiswa menunjukkan kemampuan yang sangat kuat dalam menghubungkan informasi baru dari AI dengan pengetahuan agama yang sudah dimiliki sebelumnya, serta memahami posisi teknologi hanya sebagai *wasilah* (sarana) inovatif dalam mengkaji materi agama yang kompleks.¹⁰⁴

3. Aspek Penilaian (*Evaluation*)

Indikator penilaian memperoleh rata-rata per butir sebesar 3,23 yang tergolong dalam kategori Baik. Tahap penilaian merupakan fase akhir di mana mahasiswa memberikan evaluasi subjektif berdasarkan kriteria atau norma yang mereka anut.¹⁰⁵ Temuan ini membuktikan bahwa mahasiswa PAI memiliki kesadaran etis yang sangat kuat. Responden menilai bahwa integrasi AI di sekolah tidak merusak nilai-nilai keislaman asalkan tetap selaras dengan adab akademik dan prinsip kejujuran. Mahasiswa menyakini bahwa pemanfaatan teknologi cerdas mampu melatih sikap disiplin, namun keberhasilannya tetap memerlukan bimbingan moral dari pendidik.¹⁰⁶ Penilaian positif ini mencerminkan bahwa calon guru PAI di UNISSULA telah siap menyelaraskan kemajuan sains dengan

¹⁰² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

¹⁰³ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

¹⁰⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

¹⁰⁶ Nuraliah Ali dan et al., "Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025).

integritas spiritual keagamaan.¹⁰⁷

Pembahasan

Secara keseluruhan, keterpaduan hasil pada ketiga indikator ini membuktikan bahwa persepsi mahasiswa PAI UNISSULA angkatan 2022 terhadap AI bukan sekadar ketertarikan visual sesaat, melainkan hasil pengolahan kritis yang holistik. Tingginya skor pada aspek pemahaman dan penilaian mengindikasikan bahwa responden tidak terjebak pada penggunaan teknologi yang bersifat instan semata. Sebaliknya, mereka menempatkan AI dalam koridor kependidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan.¹⁰⁸

Temuan ini selaras dengan tantangan guru PAI sebagai *Murabbi* di era digital, di mana peran pendidik tetap menjadi pilar utama dalam memberikan keteladanan karakter, sementara teknologi diposisikan sebagai instrumen pendukung efektivitas instruksional.¹⁰⁹ Keberhasilan mahasiswa dalam memberikan makna yang positif terhadap integrasi AI menunjukkan kemandirian belajar yang tinggi, di mana teknologi digunakan untuk memperkuat orisinalitas pemikiran dan memperluas cakrawala keislaman sesuai tuntutan zaman.¹¹⁰

¹⁰⁷ Ali Bowo Tjahjono dan et al., Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai) (Yogyakarta: CV. Zenius Publisher, 2023).

¹⁰⁸ Faisol Hakim, "Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya dalam Distorsi Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo* 13, no. 1 (2024): 133.

¹⁰⁹ Umar, "Menteri Agama Minta Kemenag Beri Umat Landasan Moral Penggunaan AI."

¹¹⁰ Muhammad Rezza Nur Rahman dan Nur Kholik Afandi, "Islamic Education Students' Perceptions: A Phenomenological Study on the Ethical of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning," *J-PAI* 11, no. 1 (2024): 45.

C. Aspek yang Paling Dominan dalam Membentuk Persepsi Mahasiswa

Terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Analisis pada bagian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi persepsi yang memberikan kontribusi paling signifikan atau dominan dalam membentuk pandangan mahasiswa. Menurut John W. Creswell, identifikasi terhadap tren atau pola skor tertinggi dalam dataset kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai prioritas kognitif atau sikap subjek penelitian.¹¹¹ Dalam konteks ini, peneliti membandingkan nilai rata-rata (*Mean*) per butir dari ketiga indikator persepsi (Penyerapan, Pemahaman, dan Penilaian) guna menentukan aspek mana yang paling kuat memengaruhi respon mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik deskriptif menggunakan IBM SPSS Statistics 27, perbandingan nilai rata-rata antar indikator disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4 Perbandingan Nilai Mean antar Indikator Persepsi

Ranking	Indikator Persepsi	Mean per Butir	Keterangan
I	Pemahaman (<i>Understanding</i>)	3,26	Aspek Dominan
II	Penilaian (<i>Evaluation</i>)	3,23	-
III	Penyerapan (<i>Absorption</i>)	3,17	-

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil analisis perbandingan skor rata-rata menunjukkan bahwa aspek Pemahaman (*Understanding*) merupakan aspek yang paling dominan dalam membentuk persepsi mahasiswa dengan nilai tertinggi

¹¹¹ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.

sebesar 3,26. Angka ini melampaui rata-rata aspek penilaian (3,23) dan aspek penyerapan (3,17). Penemuan ini memberikan jawaban atas rumusan masalah ketiga, bahwa kekuatan persepsi mahasiswa Program Studi PAI UNISSULA angkatan 2022 terhadap *Artificial Intelligence* (AI) didasarkan pada kedalaman kognitif dan intelektual mereka dalam memaknai fungsi teknologi tersebut.

Pembahasan

Dominansi aspek pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar terpicat oleh sisi visual atau kemudahan teknis teknologi AI (aspek penyerapan), melainkan memiliki kesadaran kritis terhadap posisi teknologi dalam koridor akademik. Secara psikologis, temuan ini selaras dengan teori Bimo Walgito yang menyatakan bahwa tahap pemahaman merupakan inti dari proses psikis di mana individu melakukan kategorisasi dan interpretasi terhadap stimulus guna menghasilkan pengetahuan yang utuh.¹¹² Mahasiswa mampu mengidentifikasi AI sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*) yang efektif untuk mengakselerasi pencarian data, namun tetap memahami batasan bahwa mesin tidak dapat menggantikan peran orisinalitas manusia dalam berpikir.

Tingginya skor pada aspek pemahaman juga mencerminkan kematangan intelektual calon pendidik agama Islam di UNISSULA. Mahasiswa menyadari sepenuhnya bahwa kehadiran AI di sekolah hanyalah bersifat *wasīlah* (sarana) yang memperkaya materi pengajaran, namun otoritas spiritual dan bimbingan moral tetap berada pada figur dosen sebagai *Murabbi*.¹¹³ Kesiapan mahasiswa dalam menghubungkan informasi baru dari AI dengan prinsip-prinsip syariat

¹¹²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

¹¹³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

menunjukkan adanya upaya harmonisasi antara kemajuan sains dan integritas iman. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di lingkungan FAI UNISSULA telah berhasil membentuk filter kognitif yang kuat bagi mahasiswa agar tetap selektif dan kritis terhadap disrupsi digital.¹¹⁴

Selain itu, dominansi aspek pemahaman mengindikasikan bahwa responden memandang integrasi AI sebagai solusi inovatif untuk menjawab kompleksitas pembelajaran agama di era modern, selama teknologi tersebut tetap berada di bawah kendali nilai-nilai etis.¹¹⁵

Meskipun aspek pemahaman menjadi dimensi yang paling dominan, temuan ini juga memberikan peringatan bahwa kesadaran intelektual tersebut harus diimplementasikan secara konkret melalui penjagaan terhadap keamanan data dan validitas sumber informasi. Mahasiswa menyadari bahwa persepsi positif terhadap AI hanya dapat dipertahankan jika teknologi tersebut mampu menjamin perlindungan privasi digital yang selaras dengan prinsip Maqasid al-Shari'ah, khususnya Hifz al-'Aql (perlindungan akal dari hoaks) dan Hifz al-'Ird (perlindungan kehormatan dari penyalahgunaan data pribadi).

Selain itu, dominansi pemahaman mahasiswa juga menuntut adanya mekanisme verifikasi yang ketat guna menghadapi fenomena hallucination AI atau informasi palsu yang sering kali terdengar meyakinkan namun tidak memiliki dasar otoritatif. Oleh karena itu, penerapan prinsip Tabayyun Digital menjadi prasyarat mutlak dalam setiap interaksi akademik guna memastikan bahwa setiap output dari

¹¹⁴ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.

¹¹⁵ Creswell.

mesin divalidasi melalui rujukan otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama demi menjaga kemurnian Sanad Keilmuan. Dengan demikian, pemahaman yang matang tidak hanya berhenti pada kecakapan menggunakan teknologi, tetapi juga pada tanggung jawab etis untuk menjaga integritas ilmu pengetahuan di era kecerdasan buatan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UNISSULA angkatan 2022 terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat persepsi mahasiswa Program Studi PAI UNISSULA angkatan 2022 terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan berada pada kategori Baik/Positif. Hal ini didasarkan pada perolehan nilai rata-rata skor total (*Mean*) sebesar 51,48 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan yang mendukung dan optimis terhadap integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam ekosistem pendidikan agama di sekolah.
2. Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil yang konsisten pada level yang berkualitas pada setiap dimensinya. Mahasiswa memiliki kemampuan penyerapan (*absorption*) informasi teknologi yang baik (3,17), kedalaman pemahaman (*understanding*) yang sangat baik mengenai fungsi AI sebagai mitra kognitif (3,26), serta objektivitas penilaian (*evaluation*) yang positif terkait etika dan adab penggunaan teknologi dalam koridor Islam (3,23). Keterpaduan ketiga aspek ini mencerminkan kesiapan mental dan intelektual calon pendidik PAI dalam menyikapi disrupsi digital secara

bijak.

3. Aspek yang paling dominan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah aspek Pemahaman (*Understanding*) dengan skor rata-rata tertinggi yaitu 3,26. Temuan ini memberikan penegasan bahwa kekuatan pandangan mahasiswa PAI UNISSULA bukan sekadar didasarkan pada ketertarikan visual atau kemudahan teknis semata, melainkan pada kesadaran intelektual yang matang. Mahasiswa menyadari sepenuhnya posisi teknologi sebagai *wasīlah* (sarana) inovatif untuk memperkaya pembelajaran, namun tetap menjunjung tinggi otoritas bimbingan moral pendidik sebagai *Murabbi* yang tidak dapat digantikan oleh algoritma mesin. Meskipun demikian, dominansi aspek pemahaman tersebut menuntut mahasiswa untuk tetap konsisten dalam memperhatikan keamanan data pribadi sebagai amanah digital serta melakukan verifikasi ketat terhadap validitas sumber informasi melalui prinsip Tabayyun Digital demi menjaga kemurnian ajaran agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap Penggunaan AI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka peneliti mengajukan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UNISSULA

Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pemahaman mahasiswa terhadap AI berada pada kategori yang sangat baik, diharapkan Program Studi PAI UNISSULA dapat terus mengoptimalkan potensi ini dengan mengintegrasikan literasi teknologi cerdas ke dalam kurikulum mata kuliah media

pembelajaran. Institusi perlu merumuskan kebijakan akademik yang mengatur batasan penggunaan AI guna menjaga orisinalitas karya ilmiah mahasiswa. Selain itu, penyelenggaraan lokakarya (*workshop*) mengenai pemanfaatan AI yang selaras dengan nilai-nilai etika Islam sangat disarankan agar mahasiswa tetap memiliki filter religius yang kuat di tengah arus disrupsi digital.

2. Bagi Mahasiswa Program Studi PAI

Mahasiswa diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap kritis dalam memanfaatkan teknologi AI sebagai *wasīlah* (sarana) pembelajaran. Meskipun AI menawarkan efisiensi yang tinggi, mahasiswa diharapkan tidak terjebak pada ketergantungan intelektual yang dapat melemahkan daya nalar kritis. Sangat penting bagi mahasiswa untuk tetap menjunjung tinggi prinsip kejujuran akademik, adab keilmuan, serta senantiasa melakukan verifikasi ulang (*tabayyun*) terhadap data keagamaan yang dihasilkan oleh algoritma mesin agar terhindar dari distorsi pemahaman syariat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada deskripsi persepsi mahasiswa menggunakan variabel tunggal. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menguji hubungan atau pengaruh persepsi positif tersebut terhadap variabel perilaku nyata lainnya, seperti kemandirian belajar, motivasi berprestasi, atau hasil belajar mahasiswa pada mata pelajaran agama. Selain itu, penggunaan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) juga disarankan untuk mengeksplorasi alasan kualitatif yang lebih mendalam di balik tingginya tingkat pemahaman mahasiswa terhadap teknologi kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rofiq Faudy. "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus." *Edukasia* 10, no. 1 (2015): 196.
- Ali, Nuraliah, dan et al. "Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025).
- "Al-Qur'an, QS. Al-'Alaq : 1." Preprint, t.t.
- "Al-Qur'an, QS. Al-Mujadalah : 11." Preprint, t.t.
- Amin, Alfauzan, dan Eva Susanti. "Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Sumber Media Pembelajaran PAI." *Tarbawi* 10, no. 1 (2025): 1.
- Annisa, Ayu. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT Sebagai Sumber Informasi Tugas Kuliah." Purwokerto, 2024.
- Antara News. "Kemendikdasmen: AI dibuat untuk bantu guru, bukan ambil alih tugasnya." Dalam *Antara News*. Preprint, Desember 2025.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Mahasiswa." Preprint, 2026. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- . "Persepsi." Preprint, 2026. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4 ed. Boston: Pearson Education, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hakim, Faisol. "Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya dalam Distorsi Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo* 13, no. 1 (2024): 133.
- Hasan, Ferdi. "Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 124.
- Hidayat, Luthfi Aulia. "Inovasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kecerdasan Buatan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5635.

- Ifenthaler, Dirk. "AI as a Cognitive Partner: A Systematic Review of the Influence of AI on Metacognition." *Education and Information Technologies* 29, no. 7 (2024): 102. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09747-0>.
- Komalasari, Nur. "Penggunaan ChatGPT Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Yogyakarta, 2024.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna, 2017.
- Luckin, Rosemary. *Machine Learning and Human Intelligence: The Future of Education for the 21st Century*. London: UCL Institute of Education Press, 2018.
- Mainuddin, Irfan M., dan M. Zulkifli. "AI-Ready Islamic Pedagogy and Hybrid Epistemology: Combining AI Pattern Recognition with Sanad-based Knowledge Validation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 2025.
- Marthisza, Zelandy Aulya. "Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran." *JEDCHEM* 7, no. 2 (2025): 70.
- Muchlis. "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan." *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2025): 104.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Rahman, Muhammad Rezza Nur, dan Nur Kholik Afandi. "Islamic Education Students' Perceptions: A Phenomenological Study on the Ethical of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning." *J-PAI* 11, no. 1 (2024): 45.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ritonga, Husni. *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Russell, Stuart J., dan Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 4th ed. United Kingdom: Pearson Education, 2021.

- S, Jauh Hari Wawan. "Menkomdigi Sebut 87 Persen Pelajar Gunakan AI untuk Kerjakan Tugas." Dalam *detikJogja*. Preprint, Desember 2024.
- Statistik, Badan Pusat. *Statistik Pemuda Indonesia 2025*. Jakarta: BPS RI, 2025.
- Sudirman. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kecerdasan Buatan Dalam Proses Pembelajaran." *Tarbiyah bil Qalam* 9, no. 1 (2025): 2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tjahjono, Ali Bowo, dan et al. *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai)*. Yogyakarta: CV. Zenius Publisher, 2023.
- Umar, Nasaruddin. "Menteri Agama Minta Kemenag Beri Umat Landasan Moral Penggunaan AI." Dalam *Kementerian Agama RI*. Preprint, Januari 2026.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." Preprint, Jakarta: Panca Usaha, 2003.
- UNESCO. *Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development*. Paris: UNESCO, 2019.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.